

**DAKWAH WASATHIYAH DALAM MEMELIHARA
TOLERANSI KEHIDUPAN BERAGAMA (STUDI PADA
YOUTUBE MUI LAMPUNG)**

SKRIPSI

**Di ajukan untuk memenuhi syarat penyusunan sripsi
Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi**

Oleh:

**OCHA NASRIA PUTRI
1841010145**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/ 2021**

**DAKWAH WASATHIYAH DALAM MEMELIHARA
TOLERANSI KEHIDUPAN BERAGAMA (STUDI PADA
YOUTUBE MUI LAMPUNG)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos) Dalam Ilmu Dakwah Dan Komunikasi**

Oleh:

**OCHA NASRIA PUTRI
1841010145**

Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Pembimbing I : Dr. Abdul Syukur, M.Ag

Pembimbing 2 : Umi Rojiati, M. Kom. I

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/ 2021**

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara multikultural. Beragamnya kultur tersebut banyak memicu konflik dalam masyarakat. Berdasarkan survey yang dilakukan Komnas HAM pada tahun 2017, kasus intoleransi banyak terjadi dilatarbelakangi agama. Kementerian Agama RI mengusulkan moderasi beragama sebagai solusi mencegah berbagai aksi intoleransi tersebut. Penerapan faham moderasi agama akan menimbulkan kerukunan dalam kehidupan masyarakat. Salah satu media yang aktif dalam mensosialisasikan wacana moderasi yaitu MUI Lampung melalui channel youtube MUI Lampung. Penelitian ini membahas sejumlah video tentang wacana moderasi yang berkaitan dengan toleransi agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode dokumentasi, dan wawancara dalam melakukan pengumpulan data yang berkaitan dengan objek penelitian. Penelitian ini mengonstuski wacana moderasi dalam channel youtube MUI Lampung dengan rentang waktu dari 25 Maret 2020 hingga 18 September 2021. Penelitian ini menggunakan analisis wacana Teun A. Van Dijk yang analisisnya meliputi teks, konteks sosial, dan analisis sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam video yang diamati penulis, diperoleh hasil analisis teks yang meliputi: pertama, elemen tematik dalam video dakwah *wasathiyah* memiliki tema yang kekinian, sesuai dengan kondisi masyarakat, dan disampaikan oleh da'i yang kompeten. Kedua, elemen skematik yang dengan konsisten memiliki skema yang urut mulai dari judul, isi, dan penutup yang saling mendukung. Ketiga, video yang penulis amati banyak menggunakan elemen latar dan detil. Penggunaan latar dan detil akan mempengaruhi wacana yang disampaikan. Keempat, elemen sintaksis, video tersebut banyak menggunakan koherensi seperti “dan, yang, meskipun”, dan juga banyak menggunakan kata ganti “kita, pemirsa”. Kelima, elemen stilistik, pilihan kata banyak menggunakan istilah agama. Keenam, elemen retorik, banyak menggunakan ungkapan ayat suci Al-Qur'an.

Kemudian pada analisis kongnisi sosial, penulis menemukan bahwa dalam video tersebut da'i secara sadar mengungkapkan wacana

moderasi yang artinya berusaha memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya dakwah *wasathiyah* dan sebagai bentuk dukungan kepada pemerintah dalam menangani berbagai permasalahan terkait intoleransi yang ada dalam masyarakat. Selanjutnya pada analisis konteks sosial yang terdiri dari dua elemen yaitu kekuasaan dan akses. Elemen kekuasaan: terdapat afiliasi kekuasaan organisasi yang mendominasi da'i dalam menyampaikan wacannya. Pengaruh kekuasaan tersebut secara tidak langsung mengontrol pikiran da'i yang berpengaruh terhadap pandangan da'i mengenai dakwah *wasathiyah*. Pada elemen akses: penulis melihat bahwa da'i memiliki akses baik sebagai penceramah maupun sebagai tokoh akademik yang berpengaruh terhadap pembentukan kesadaran dalam masyarakat.

Kata kunci: Dakwah *Wasathiyah*, Toleransi, Analisis Wacana Teun A. Van Dijk



ABSTRACT

Indonesia is a multicultural country. The diversity of cultures triggers a lot of conflict in society. Based on a survey conducted by Komnas HAM in 2017, cases of intolerance were mostly religious. The Indonesian Ministry of Religion proposes religious moderation as a solution to prevent these acts of intolerance. The application of the notion of religious moderation will lead to harmony in people's lives. One of the media that is active in disseminating the moderation discourse is MUI Lampung through the Lampung MUI youtube channel. This study discusses a number of videos about moderation discourse related to religious tolerance. This study uses an approach with the method of documentation, and interviews in collecting data related to the object of research. This study constructs a moderation discourse on the Lampung MUI YouTube channel with a time span from March 25, 2020 to September 18, 2021. This study uses discourse analysis of Teun A. Van Dijk whose analysis includes text, social context, and social analysis.

The results showed that in the video that the author observed, the results of text analysis included: first, the thematic elements in the wasathiyah da'wah video had a contemporary theme, according to the conditions of the community, and were delivered by a competent preacher. Second, schematic elements that consistently have a sequential schema starting from the title, content, and closing that support each other. Third, the video that the author observes uses a lot of background and detail elements. The use of background and details will affect the discourse delivered. Fourth, the syntax of elements, the video uses coherence such as "and, which, although", and also uses a lot of pronouns "we, viewers". Fifth, stylistic elements, the choice of words uses a lot of religious terms. Sixth, the rhetorical element, using many expressions of the holy verses of the Qur'an.

Then in the analysis of social cognition, the author finds that the video consciously expresses a moderation discourse, which means trying to provide an understanding to the public about the importance of wasathiyah da'wah and as a form of support for the government in dealing with various problems related to intolerance in society.

Furthermore, the analysis of the social context consists of two elements, namely power and access. Element of power: having organizational power that dominates the da'i in delivering his discourse. The influence of this power indirectly controls the thoughts of the da'i which affects the da'i's views on wasathiyah da'wah. On the element of access: the author sees that da'i have access both as lecturers and as academic figures who influence the formation of awareness in society.

Keywords: Wasathiyah Da'wah, Tolerance, Discourse Analysis of Teun A. Van Dijk





**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung (0721) 704030

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ocha Nasria Putri
NPM : 1841010145
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Dakwah Wasathiyah Dalam Memelihara Toleransi Kehidupan Beragama (Studi Pada Youtube MUI Lampung)**” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Maret 2022
Penulis,



Ocha Nasria Putri
NPM. 1841010145

MOTTO

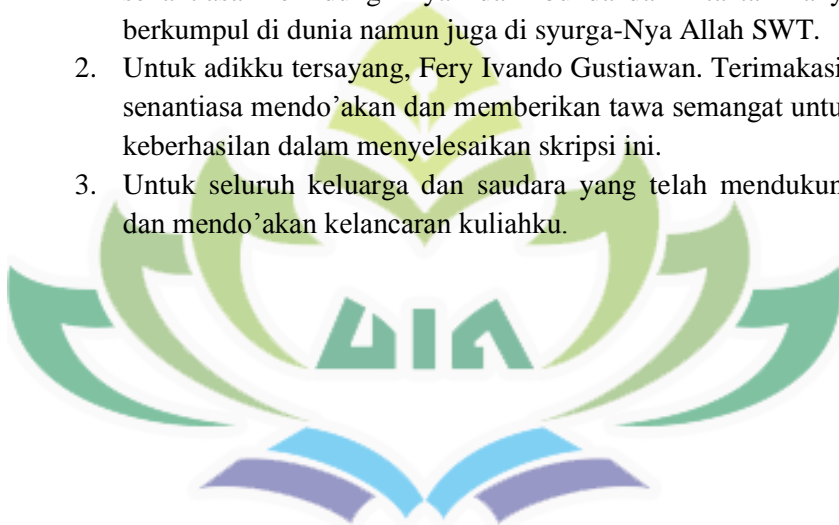
وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ
عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ
مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا
كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.” Q.S Al-Baqarah 2:143

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, kupersembahkan skripsi ini kepada orang-orang tersayang. Kepada:

1. Kedua orangtua ku, Ayah Nardi dan Ibunda Misdaria yang telah membesarkan, merawat, mendidik, dan mendo'akan dengan penuh keikhlasan cinta serta senantiasa mendukung setiap perjalanan langkahku dalam pendidikan dengan tulus dan ikhlas. Terimakasih atas segala do'a yang selalu dipanjatkan dalam setiap ibadahnya. Semoga Allah SWT senantiasa melindungi Ayah dan Ibunda dan kita tak hanya berkumpul di dunia namun juga di syurga-Nya Allah SWT.
2. Untuk adikku tersayang, Fery Ivando Gustiawan. Terimakasih senantiasa mendo'akan dan memberikan tawa semangat untuk keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Untuk seluruh keluarga dan saudara yang telah mendukung dan mendo'akan kelancaran kuliahku.



RIWAYAT HIDUP

Ocha Nasria Putri, dilahirkan di Bakhu pada tanggal 08 Februari 2000, anak pertama dari pasangan Nardi dan Misdaria. Pendidikan dimulai dari TK Dharma Wanita Lampung Barat selesai pada tahun 2007, Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Bakhu Lampung Barat selesai pada tahun 2012, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Belalau Lampung Barat selesai pada tahun 2015, Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Belalau Lampung Barat selesai pada tahun 2018, dan selanjutnya tingkat perguruan tinggi pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung dimulai pada semester 1 Tahun Akademik 2018/2022.

Selama menjadi mahasiswa, aktif di berbagai kegiatan intra maupun ekstra kampus UIN Raden Intan Lampung, dan tergabung dalam komunitas penerima beasiswa Bank Indonesia yaitu GenBI.

Bandar Lampung, Maret 2022

Ocha Nasria Putri
1841010145

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin. Segala puji bagi Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "**Dakwah Wasathiyah Dalam Memelihara Toleransi Kehidupan Beragama (Studi Pada Youtube MUI Lampung)**". Shalawat serta salam tidak lupa selalu tucurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafaatnya di yaumul akhir kelak. Aamiin

Dalam penelitian ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun penulis tidak menghilangkan rasa terimakasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini, baik secara moril maupun materil. Untuk itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M. Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Khairullah, S. Ag., MA selaku Ketua Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dan Ibu Ade Nur Ishani, M. I. Kom selaku sekretaris jurusan KPI.
3. Bapak Dr. Abdul Syukur, M. Ag selaku pembimbing I dan Ibu Umi Rojiati, M. Kom. I selaku pembimbing I. Terimakasih telah memberikan motivasi dan banyak mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh karyawan civitas akademika Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
5. Untuk kedua orangtua ku, Ayahanda Nardi dan Ibunda Misdaria, atas do'a yang tak pernah lelah dipanjatkan dan selalu memberikan dukungan moril dan materil kepada penulis. Dan terimakasih atas kasih sayang yang tak pernah usai.
6. Adikku tercinta Fery Ivando Gustiawan yang telah menyemangati penulis.
7. Sahabat-sahabatku BOMM 18.
8. Teman-Teman seperjuanganku di Kelas KPI B.

9. Sahabat-sahabat organisasiku yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

10. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Dengan demikian, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, Maret 2022

Ocha Nasria Putri

1841010145



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	vi
PERSETUJUAN PEMBIMBING	vii
PENGESAHAN	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	6
C. Fokus dan Subfokus Penelitian	11
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	12
H. Metode Penelitian	17
I. Sistematika Pembahasan	23

BAB II DAKWAH WASATHIYAH DALAM MEMELIHARA TOLERANSI KEHIDUPAN BERAGAMA	27
A. Konsep Dakwah <i>Wasathiyah</i>	27
1. Pengertian Dakwah <i>Wasathiyah</i>	27
2. Karakteristik Dakwah <i>Wasathiyah</i>	28
3. Hakikat Dakwah <i>Wasathiyah</i>	30
4. Berbagai Aspek Dakwah <i>Wasathiyah</i>	32

5. Prinsip Dakwah <i>Wasathiyah</i>	37
B. Konsep Toleransi Beragama dalam Islam	38
1. Pengertian Toleransi Beragama	38
2. Dasar Toleransi Beragama dalam Islam	40
3. Prinsip Toleransi Beragama dalam Islam	41
C. Media Sosial sebagai Media Dakwah.....	43
1. Pengertian Media Sosial dan Media Dakwah	43
2. Jenis Media Sosial sebagai Media Dakwah	45
3. Hubungan Media Sosial dengan Media Dakwah.....	46
4. Konsep Wacana Teun A Van Dijk.....	47
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	53
A. Gambaran Umum	53
1. Sejarah MUI Lampung	53
2. Visi Misi MUI Lampung	56
3. Struktur Kepengurusan MUI Lampung	57
4. Program MUI Lampung	58
B. <i>Channel</i> Youtube MUI Lampung	60
1. Sejarah <i>Channel</i> Youtube MUI Lampung	60
2. Tampilan <i>Channel</i> Youtube MUI Lampung	61
C. Dakwah <i>Wasathiyah</i> dalam Memelihara Toleransi Kehidupan Beragama pada Youtube MUI Lampung	61
BAB IV ANALISIS DAKWAH WASATHIYAH DALAM MEMELIHARA TOLERANSI KEHIDUPAN BERAGAMA	87
A. Analisis Wacana Teun A. Van Dijk dalam <i>Channel</i> Youtube MUI Lampung.....	87
1. Wawasan Islam tentang Kebangsaan (Islam Nusantara)	88
2. Toleransi yang Diajarkan Nabi Muhammad SAW	93
3. Toleransi Beragama.....	98
4. Menjaga dan Membangun Toleransi untuk Mengokohkan NKRI	104

B. Analisis Wacana Dakwah <i>Wasathiyah</i>	110
BAB V PENUTUP	117
A. Simpulan.....	117
B. Rekomendasi.....	119
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

- Tabel 1.1 Perbedaan dengan Kajian Penelitian Terdahulu
Tabel 1.2 Struktur Wacana Teun A. Van Dijk
Tabel 1.3 Model Analisis Teun A. Van Dijk
Tabel 1.4 Struktur Teks Teun A. Van Dijk
Tabel 1.5 Elemen Wacana Van Dijk
Tabel 1.6 Model/Skema Van Dijk



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1 Tampilan *Channel* Youtube MUI Lampung
Gambar 1.2 Wawasan Islam tentang Kebangsaan (Islam Nusantara)
Gambar 1.3 Toleransi yang Diajarkan Nabi Muhammad SAW
Gambar 1.4 Toleransi Beragama
Gambar 1.5 Menjaga dan Membangun Toleransi untuk Mengokohkan NKRI



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : SK Judul
- Lampiran 2 : Surat Perubahan Judul
- Lampiran 3 : Surat Kesbangpol
- Lampiran 4 : Surat Selesai Penelitian
- Lampiran 5 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 6 : Kartu Konsultasi
- Lampiran 7 : Bukti Hadir Munaqosah
- Lampiran 8 : Turnitin
- Lampiran 9 : Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi yang berjudul “**Dakwah Wasathiyah Dalam Memelihara Toleransi Kehidupan Beragama (Studi Pada YouTube MUI Lampung)**”, adapun maksud judul penelitian yang dilakukan penulis yaitu: Dakwah secara bahasa diartikan sebagai menyeru, mengajak, meminta, persuasi dan menebarkan, menuju sesuatu yang baik ataupun sesuatu yang buruk. Adapun maksud istilah dakwah dalam konteks penelitian ini adalah sebagai berikut:

Menurut Syekh Ali bin Shalih Al-Mursyid, dakwah yaitu sebuah prosedur yang didalamnya berisi sesuatu yang benar, bimbingan Islam, moralitas, dan dalam rangka mengungkapkan sesuatu yang baik menggunakan metode yang berbeda-beda.¹

Pendapat lain mengenai dakwah sebagaimana yang dikemukakan oleh M. Arifin mengartikan dakwah sebagai suatu aktivitas memengaruhi yang baik melalui perkataan, karya, sikap dan dilakukan dengan faham yang baik dan terencana untuk mengajak individu ataupun masyarakat agar tercipta pengetahuan, pemahaman, penjiwaan, tindakan, kepada Islam sebagai pesan yang diberikan kepada masyarakat dan tidak ada kekerasan di dalamnya.²

Dari pengertian dakwah diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa, dakwah dapat diartikan sebagai kegiatan mengajak orang lain pada Islam, kembali ke lintasan yang lurus, yaitu Islam dan dilakukan dengan tujuan agar orang tersebut mengikuti apa yang kita sampaikan secara sadar dan tanpa paksaan, dakwah juga

¹Rahmatullah, “Analisis Penerapan Metode Dakwah Berdasarkan Karakteristik Mad'u Dalam Aktivitas Dakwah,” *Mimbar* 2, no. 1 (2016): 58, <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/mimbar/article/view/286>.

²Abdullah, *Ilmu Dakwah: Kajian Ontology, Epistemology, Aksiologi, Dan Aplikasi Dakwah*, 1st ed. (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2018), 11.

dilakukan dan disampaikan dengan kelembutan. Istilah berikutnya yang perlu penulis jelaskan adalah konsep *wasathiyah*.

KH. Afifuddin Muhajir mengemukakan pendapatnya yaitu, moderat dapat diistilahkan dengan *tawazun* dan *ta'adul*. Namun, moderat seringkali diistilahkan dengan *tawassuth*. Pendapat lain yaitu yang dikemukakan oleh Mudir I Ma'had Aly Situbondo, bahwa ketiga istilah tersebut dapat digabungkan menjadi "*wasathiyah*".³

Demikian halnya dengan para ulama yang ikut menyumbangkan pemikirannya mengenai pengertian *wasathiyah* diantaranya:

1. Imam Ibnu Jarir At-Thabari

Umat Islam dapat dikatakan sebagai umat yang moderat. Karena umat Islam berada pada pertengahan di setiap persoalan dan umat yang seimbang dalam segala aspek kehidupan. Islam yang *wasathiyah* disini tidak seperti umat Nasrani yang sangat menuhankan kehidupan akhirat tanpa mencampuri sama sekali kehidupan dunia. Akibatnya, mereka terlalu kaku dan tidak menerima perubahan yang terjadi.⁴

2. Imam Al-Qurtuby

Sikap adil merupakan sikap terbaik yang dimiliki umat. Umat Islam harus memiliki sikap *wasathiyah* yaitu berada di pertengahan pada setiap persoalan. Umat dan tidak menyikapi sesuatu secara ekstrim dan berlebihan.⁵

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, umat Islam yang *wasathiyah* yaitu umat yang mampu bersikap adil dan mampu menyeimbangkan antara dua hal yang bertentangan atau berbeda.

³Tri Wahyudi Ramdhan, "Dimensi Moderasi Islam," *Al-Insiyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 2 (2018): 29–48, <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alinsyiroh/article/view/3320/2453>.

⁴Muhammad Khairan Arif, "Moderasi Islam (*Wasathiyah* Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha," *Al-Risalah* 11, no. 1 (2020): 22–43, <https://uia.e-journal.id/alrisalah/article/view/592/359>.

⁵Ramdhan, *Dimensi Moderasi Islam*, 31.

Sehingga makna *wasathiyah* (moderat) dapat dikatakan sebagai sikap tengah. Contohnya: antara kikir dan boros jalan tengahnya adalah memberi nafkah, artinya dalam memberi nafkah kita dianjurkan tidak kikir dan tidak pula bersikap boros.⁶

Konsep *wasathiyah* ini akan menjadikan umat Islam mampu mengimplementasikan dakwah dalam era globalisasi seperti saat ini. Konsep moderasi Islam (*wasathiyah*) ini meliputi berbagai dimensi yaitu dimensi aqidah, syari'ah, dan dimensi tasawwuf. Adapun contoh dalam hal aqidah seperti orang yang tidak percaya sama sekali dengan tuhan dan orang yang percaya terhadap banyak tuhan. Dengan demikian konsep *wasathiyah* disini berada di tengah antara keduanya, yaitu Islam tidak memercayai salah satu diantara keduanya. Namun Islam percaya dan meyakini terhadap satu Tuhan Yang Maha Esa.⁷

Dalam bidang syari'ah, antara kemaslahatan individu dan masyarakat. Disini moderasi Islam mengambil peran dalam mewujudkan kepentingan masyarakat dahulu daripada kepentingan individu.⁸ Dalam bidang tasawwuf, menyikapi suatu persoalan tasawwuf tidak hanya memandang dalam sisi syari'at saja namun juga dari sisi hakikat.⁹

Dari pengertian *wasathiyah* diatas dapat penulis simpulkan bahwa dakwah *wasathiyah* adalah upaya dakwah yang dilakukan dengan metode, materi, dan dilakukan juga untuk menciptakan masyarakat yang mampu bersikap *wasathiyah* sehingga masyarakat dapat berlaku seimbang dalam menjalani kehidupan. Istilah selanjutnya yang perlu penulis jelaskan adalah mengenai toleransi.

Toleransi dalam bahasa inggris berasal dari kata "*tolerance*" artinya sikap yang dimiliki seseorang diantaranya sikap mengakui, menghormati apa yang diyakini orang lain, dan sikap membiarkan. Adapun yang dimaksud dengan toleransi secara

⁶Ibid.

⁷Ibid., 34.

⁸Ibid., 40.

⁹Ibid., 38.

istilah dapat diartikan sebagai sikap seseorang yang menghargai, menghormati, menerima pendapat yang dikemukakan orang lain dibandingkan dengan sesuatu yang dikemukakan pribadi.¹⁰ Sehingga, penulis dapat menyimpulkan bahwa toleransi adalah sikap saling menghargai dan menghormati apa yang menjadi keyakinan orang lain. Istilah selanjutnya yang perlu penulis jelaskan adalah konsep kehidupan beragama.

Adapun pengertian kehidupan beragama menurut Emiel Durkheim adalah kehidupan pada manusia yang didalamnya terdapat fungsi agama. Bagaimana dalam suatu kelompok masyarakat terdapat berbagai macam keyakinan dalam beragama. Kehidupan beragama juga dapat diartikan sebagai terus ada, bekerja dan bergerak dengan semestinya.¹¹ Adapun maksud istilah agama dapat diartikan sebagai berikut:

Hendropuspito mengartikan agama sebagai sebuah sistem yang dibuat oleh suatu kelompok atau masyarakat yang memercayai adanya kekuatan yang mempengaruhi kehidupan masyarakatnya dan diyakini akan memberikan keselamatan bagi kehidupan mereka.¹² Sejalan dengan pengertian agama diatas, J.H Leuba juga mengemukakan pendapatnya mengenai agama. Agama adalah sesuatu yang memiliki corak khusus dan didalamnya mengandung aturan bagaimana seseorang dalam bersikap, dan mengontrol emosi.¹³

Dari pengertian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa toleransi beragama adalah sikap seseorang untuk menghargai apa

¹⁰Agung Setiyawan, "Pendidikan Toleransi Dalam Hadits Nabi Saw," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no. 2 (2015): 220, <http://202.0.92.5/tarbiyah/jpai/article/view/866/805>.

¹¹Adeng Muchtar Ghazali and Busro Busro, "Pendidikan Islam Dalam Dinamika Kehidupan Beragama Di Indonesia," *Intizar* 23, no. 1 (2017): 93, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/1615/1300>.

¹²Isrowati Harahap, "Dampak Konflik Sosial terhadap Kehidupan Beragama Masyarakat di Desa Tanjung Selamat Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara," (Skripsi, IAIN Padangsidempuan, 2018), 21.

¹³Abdul Hamid, "Agama Dan Kesehatan Mental Dalam Perspektif Psikologi Agama," *Jurnal Kesehatan Tadulako* 3, no. 1 (2017): 3, https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Abdul+Hamid%2C+A+gama+dan+Kesehatan+Mental+dalam+Perspektif+Psikologi+Agama&btnG=.

yang menjadi keyakinan orang lain. Sehingga walaupun berbeda keyakinan maupun pendapat, dapat saling hidup berdampingan satu dengan yang lainnya.

Adapun youtube dapat diartikan sebagai aplikasi yang digunakan untuk memposting video yang sekaligus dapat dilihat oleh orang lain. Berbagai jenis video dapat langsung diposting dan di download oleh penggunanya. Kian hari pengakses youtube semakin meningkat. Berbagai jenis video diantaranya musik, animasi, ceramah, dan film, dapat dicari secara bebas di dalamnya.¹⁴

Youtube MUI Lampung merupakan sebuah platform yang menyediakan berbagai macam video dakwah diantaranya khutbah, kisah inspiratif, dan lain sebagainya. *Channel* youtube Majelis Ulama Indonesia (MUI) Lampung berdiri sejak awal terbentuknya pengurus pada 3 Agustus 2016 dan langsung merilis secara resmi akun youtube yang diberi nama MUI Lampung Online (MLO). Kemudian dengan adanya *channel* youtube resmi ini, maka diharapkan dakwah yang dilakukan melalui audio visual semakin kuat dan mampu menjangkau masyarakat yang lebih banyak. Di dalam akun resmi youtube MUI Lampung tersedia berbagai video terkait agama dan video dakwah yang mengikuti perkembangan zaman. Sehingga, tidak dapat dipungkiri bahwa hal tersebut mendukung kemajuan MUI Lampung Online (MLO). Video yang tersedia berupa podcast, ceramah, dsb.¹⁵

Oleh karena itu, judul yang dimaksud penulis yaitu ingin mengkaji secara mendalam tentang Dakwah Wasathiyah dalam Memelihara Toleransi Kehidupan Beragama dalam Youtube MUI Lampung, yang akan dianalisis menggunakan analisis wacana Teun A. Van Dijk.

¹⁴Gede Lingga Anata Kusuma Putra, "Pemanfaatan Animasi Promosi Dalam Media *Youtube*," *Prosiding Seminar Nasional Desain Dan Arsitektur (SENADA)* 2 (2019): 256, <https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view/147/115>.

¹⁵Muhammad Faizin, "Perkuat Dakwah Digital, MUI Lampung Luncurkan *Channel Youtube* MUI Lampung – MUI Lampung," MUI Lampung, 2020, <http://mui-lampung.or.id/2020/08/03/perkuat-dakwah-digital-mui-lampung-luncurkan-Channel-Youtube-mui-lampung/>.

B. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara dengan beragam suku, agama, budaya, dan bahasa.¹⁶ Adanya perbedaan tersebut menjadikan Indonesia Negara yang multikultural. Namun demikian, perbedaan yang ada harus mampu dikelola dengan baik agar tercipta keserasian dalam masyarakatnya. Hal tersebut tentunya akan menghindarkan masyarakatnya dari berbagai konflik yang merusak. Jika ini terjadi, keharmonisan umat bernegara dan beragama akan terhindar dari sengketa.¹⁷ Pada 9 Januari 2017 Imdadun Rahmat sebagai Ketua Komnas HAM mengatakan bahwa kasus intoleransi yang berlatarbelakang agama kian marak terjadi. Pada 2016, terdapat 97 kasus intoleransi yang terjadi di Indonesia. Hal demikian terjadi peningkatan yang bermula hanya 76 kasus pada 2014 dan 87 kasus pada 2015.¹⁸

Karena adanya berbagai aksi intoleransi yang terjadi, Kementerian Agama RI mengusulkan moderasi beragama sebagai solusi dalam mencegah berbagai permasalahan yang dialatarbelakangi agama. KH Ma'ruf Amin mengatakan bahwa sikap toleransi akan timbul jika kita menerapkan faham moderasi agama dalam kehidupan.¹⁹

Akan tetapi meskipun begitu, di Lampung khususnya Provinsi Lampung masih terdapat aksi intoleransi yang terjadi diantaranya: Pendirian Vihara Tri Dharma di Jl. Hayam Wuruk/Cempaka Putih Rt. 04 Lingkungan III Kedamaian

¹⁶Dwike Nuraini, "Konstruksi Berita Moderasi Beragama sebagai Upaya Mencegah Radikalisme (Analisis Framing Rubrik Dialog Jumat Republika)," (Sripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 1.

¹⁷Arif Yudi Asmara, U IN Raden, and Mas Said, "Dakwah *Wasathiyah* Al-Islam Melalui Penyuluh Agama Islam Di Kota Surakarta," *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 7, no. 1 (2021): 45–75, <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/edu/article/view/1935/742>.

¹⁸Komnas HAM, "Pada 2016, Intoleransi Meningkatkan - Komnas HAM," 2017, <https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2017/1/16/276/pada-2016-intoleransi-meningkat.html>.

¹⁹Fasha Umh Rizky and Nur Syam, "Komunikasi Persuasif Konten *Youtube* Kementerian Agama Dalam Mengubah Sikap Moderasi Beragama," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 11, no. 1 (2021): 8, <http://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/JIK/article/view/399/423>.

Tanjung Karang Bandar Lampung pada tahun 2007 yang dilakukan seorang yang beragama Budha. Namun masyarakat yang berada disekitar lingkungan tersebut menolak dengan alasan tidak adanya izin pendirian Vihara dengan mengirimkan surat kepada Wali Kota Bandar Lampung untuk disampaikan kepada Kanwil Kementerian Agama Provinsi Lampung. Masyarakat melakukan demo dan bermaksud membongkar Vihara.²⁰

Kasus intoleransi yang terjadi tersebut bertolak belakang dengan prinsip Bhineka Tunggal Ika yang dijunjung bangsa Indonesia. Hal tersebut mengindikasikan bahwa Indonesia sangat rentan terhadap kegiatan-kegiatan intoleran yang akan menimbulkan ketidakrukunan antar umat beragama.

Disisi lain, adanya keberagaman kehidupan beragama telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an dalam surat Al-Hujurat 13 bahwa:²¹

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.” (Q.S Al-Hujurat [49]: 13)

²⁰Aris Rayusman, “Kasus Kasus Keagamaan Provinsi Lampung Kanwil Kementerian Agama Provinsi Lampung,” Kanwil Kementerian Agama Provinsi Lampung, 2016.

²¹Iqbal Amar Muzaki, “Pendidikan Toleransi Menurut Q.S. Al-Baqarah Ayat 256 Perspektif Ibnu Katsier,” *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 3, No. 2 (2019): 405–15, <https://Journal.Unsika.Ac.Id/Index.Php/Pendidikan/Article/View/2031>.

Sikap toleransi ini merupakan kebalikan dari sikap intoleransi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), toleransi dapat diartikan sebagai tidak ekstrem, mengabaikan, membiarkan, dan saling berhubungan penuh dengan suatu kelompok yang memiliki perbedaan kebudayaan.²² Oleh karena itu, dari pengertian toleransi tersebut dapat difahami bahwa sikap intoleransi adalah sikap tidak menghargai apa yang menjadi pendapat orang lain.

Faham intoleransi ini merupakan salah satu penyebab sikap radikalisme. Sikap radikalisme akan menjadikan seseorang memiliki cara pandang yang minim dan sempit terutama mengenai pengetahuan agama yang dianutnya.²³ Sikap toleran tidak hanya diwujudkan dengan perkataan, tetapi juga ke dalam perbuatan yang nyata, hal tersebut dilakukan dalam menghadapi banyaknya keberagaman agama yang ada. Yang demikian akan terwujud jika antar umat beragama saling bekerja sama.²⁴

Quraish Shihab mengatakan bahwa *wasathiyah* (moderasi) memiliki beberapa pilar yaitu: *pertama*, keadilan. Dapat difahami bahwa berlaku sama/ adil dalam hak. Adil dikatakan bahwa seseorang tidak melakukan keberpihakan terhadap satu hal saja, melainkan kepada hal yang lainnya juga. Sikap adil juga dikatakan sebagai *wasathiyah* artinya berada dipertengahan. *Kedua*, Keseimbangan. Dikatakan bahwa dalam mencapai sesuatu sudah barang tentu syarat keseimbangan telah dimiliki oleh setiap bagian. Dalam konsep moderasi Islam, keseimbangan sangat diperlukan. Karena jika tanpa keseimbangan, maka tidak mungkin adanya keadilan. *Ketiga*, toleransi. Dalam ajaran Islam, sikap toleran diperlukan dalam memaknai agama. Adanya konsep *wasathiyah* menjadi jalan tengah yang tidak memberikan pembelaan adanya

²²KBBI Daring, "Toleransi," Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Toleransi>.

²³ Ibid., 3.

²⁴ Amar Muzaki, "Pendidikan Toleransi Menurut Q.S. Al-Baqarah Ayat 256 Perspektif Ibnu Katsier."

konflik, namun juga tidak mengabaikan adanya Al-Qur'an dan sunnah sebagai dasar pertama ajaran Islam.²⁵

Muchlis M. Hanafi mengatakan bahwa kehadiran moderasi agama diperlukan untuk mencegah berbagai tindakan radikal dan ekstrem dalam ajaran agama Islam.²⁶ Sejalan dengan pernyataan tersebut Kementerian Agama RI Indonesia menegaskan bahwa karakter utama yang dimiliki ketika menerapkan sikap moderasi ini adalah terbuka, saling menerima, dan bekerjasama antara berbagai latar belakang yang berbeda.²⁷

Ditengah berbagai konflik yang terjadi, tentunya dakwah moderasi penting dilakukan agar dapat diterapkan di dalam masyarakat namun tetap sejalan dengan keberagaman yang ada. Dengan demikian, dibutuhkan metode dakwah yang tepat dan sifatnya tidak memaksa dengan tujuan memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai moderasi agama. Pemahaman mengenai moderasi agama ini hendaknya disampaikan dengan cara mengajak tanpa memaksa yaitu dengan persuasif. Silviani mengemukakan pendapatnya mengenai persuasif yaitu kegiatan mengajak dengan baik, membujuk, sehingga nantinya orang lain dapat mengikuti apa yang disampaikan dengan sukarela. Dengan demikian, diharapkan timbul pemahaman mengenai moderasi beragama dalam masyarakat.²⁸

²⁵Moh Khoiril Fatih, "Pesan Dakwah Moderasi Beragama Dalam Program Muslim Travelers Net Tv Tahun 2020 (Analisis Tayangan Komunitas Muslimah Di Irlandia)," *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4, no. 2 (2020): 114–30, <http://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/alamtaraok/article/view/588/417>.

²⁶Novie Fauziah, "Pentingnya Penguatan Moderasi Beragama Untuk Hindari Radikalisme," *Okezone Muslim*, 2019, <https://muslim.okezone.com/read/2019/11/04/614/2125412/pentingnya-penguatan-moderasi-beragama-untuk-hindari-radikalisme>.

²⁷*Ibid.*, 14.

²⁸Fasha Umh Rizky and Nur Syam, *Komunikasi Persuasif Konten Youtube Kementerian Agama Dalam Mengubah Sikap Moderasi Beragama*, 19.

Salah satu bentuk konten dakwah yang dalam hal ini menyampaikan faham moderasi agama adalah yang dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Lampung melalui konten yang di unggah dalam *channel* youtube resmi MUI Lampung yang berjudul Pesona Islam *Wasathiyah*. Video yang tersedia tentang Islam *wasathiyah* ini di upload dengan rentang waktu dari 25 Maret 2020 hingga 18 September 2021 yang terdiri dari 168 video.²⁹

Majelis Ulama Indonesia (MUI) Lampung terus melakukan kegiatan dakwah terutama mengenai *wasathiyah* yang moderat dan mengikuti perkembangan zaman. Melalui *channel* youtube resmi MUI Lampung juga melakukan upaya narasi guna mencegah berbagai faham intoleransi dan radikal.³⁰ Oleh karenanya, peneliti memandang bahwa dengan adanya permasalahan yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dalam aspek dakwah *wasathiyah* MUI Lampung ini untuk memahami pesan apa yang sebenarnya ingin disampaikan melalui video dakwah *wasathiyah* dalam youtube MUI Lampung dengan pendekatan wacana Teun A. Van Dijk. Model analisis wacana Teun A. Van Dijk disebut juga dengan kongnisi sosial dan merupakan analisis yang banyak digunakan. Menurutnya, analisis wacana tidak hanya terbatas pada teks saja tetapi juga bagaimana suatu teks itu dibuat atau diciptakan.³¹ Sehingga peneliti akan menganalisis seperti apa maksud dan bagaimana suatu kata itu dibuat, maka peneliti memilih judul **Dakwah *Wasathiyah* dalam Memelihara Toleransi Kehidupan Beragama (Studi Pada Youtube MUI Lampung)**.

²⁹MUI Lampung, “MUI Lampung - *Youtube*,” MUI Lampung, 2014, <https://www.Youtube.com/Channel/UC6DKAC4qwQepSrf88iGYy5g>.

³⁰MUI Provinsi Lampung, “MUI Lampung Terus Lakukan Pengarusutamaan Islam *Wasathiyah* Secara Online – MUI Lampung,” MUI Lampung, 2021, <http://mui-lampung.or.id/2021/03/08/mui-lampung-terus-lakukan-pengarusutamaan-islam-wasathiyah-secara-online/>.

³¹Ibid., 221.

C. Fokus Dan Subfokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah tentang dakwah *wasathiyah* yang dilakukan MUI Lampung dalam memelihara toleransi kehidupan beragama yang terdapat di *channel* youtube MUI Lampung. Kemudian yang menjadi subfokus dalam penelitian ini adalah:

1. Dakwah *wasathiyah* dalam memelihara sikap toleransi dalam beragama dalam *channel* youtube MUI Lampung.
2. Dakwah *wasathiyah* melalui media *channel* youtube MUI Lampung yang akan dianalisis dengan analisis wacana.

D. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan permasalahan diantaranya yaitu:

Bagaimana dakwah *wasathiyah* MUI Lampung dalam memelihara toleransi kehidupan beragama melalui *channel* youtube MUI Lampung yang dianalisis dengan analisis wacana Teun A. Van Dijk?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis dakwah *wasathiyah* dalam memelihara toleransi kehidupan beragama dalam *channel* youtube MUI Lampung yang akan dianalisis menggunakan analisis wacana Teun A. Van Dijk.

F. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoritis

Diharapkan riset dapat menjadi sarana studi kepustakaan di Fakultas Dakwah terutama dalam mengembangkan teori yang berkaitan dengan dakwah *wasathiyah*.

- b. Manfaat praktis
 1. Bagi penulis penelitian ini digunakan dalam menambah pengetahuan terkait dakwah *wasathiyah* yang dilakukan MUI Lampung dalam *channel* youtube MUI Lampung.
 2. Sebagai masukan bagi masyarakat maupun para penyeru dakwah (da'i) dan lembaga dakwah terkait, khususnya upaya dakwah *wasathiyah* yang dilakukan MUI Lampung.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan tinjauan penelitian yang dilakukan penulis dalam berbagai jurnal dan skripsi yang memiliki tema yang sama, yakni tentang dakwah *wasathiyah* (moderasi), diantaranya adalah:

1. **Penelitian yang dilakukan oleh Dwiki Nuraini (2020) “Konstruksi Berita Moderasi Beragama Sebagai Upaya Mencegah Radikalisme (Analisis Framing Rubrik Dialog Jum’at Republika)”.**

Penelitian yang dilakukan Dwiki Nuraini tersebut menggunakan paradigma konstruktifis dengan menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data yang dilakukan penulis yaitu wawancara dan dokumentasi. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis *framing* Robert N. Entman.

Berdasarkan penelitian tersebut peneliti menganalisis upaya dialog jum’at dalam melakukan dakwah moderasi untuk mencegah radikalisme. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dialog jum’at tersebut menggunakan dakwah moderasi, hal tersebut sejalan dengan visi dan misi dakwah yang memiliki unsur kebangsaan, keIslaman, kerakyatan, dan dakwah moderasi tentunya. Dalam dialog Jum’at tersebut juga menunjukkan bahwa yang menjadi inti dari dakwah moderasi dalam mencegah intoleransi adalah

bersikap toleran dalam kehidupan beragama, berdamai dan saling menghargai.³²

2. **Jurnal Bimas Islam Vol 12 No.1 (2019) oleh Mutaqin Alzamzami UIN Sunan Kalijaga dengan judul “Konsep Moderasi Dakwah dalam M. Quraish Shihab Official Website” menggunakan paradigma kualitatif dengan *content analysis*.**

Penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada penyampaian dakwah melalui media massa M. Quraish Shihab Official Website. Melalui *website* tersebut penulis menemukan penyampaian dakwah moderasi dengan menggunakan empat bentuk penyampaian dalam dakwahnya, antara lain adalah: video youtube, artikel, quote, dan e-poster.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa banyak terjadinya gangguan yang mengakibatkan ketidakrukunan dalam kehidupan beragama. Intoleransi dalam hal ini disebabkan oleh adanya berbagai macam bentuk kekerasan dan tindakan semena-mena. Oleh karenanya, pada zaman globalisasi para penyeru dakwah dituntut untuk mengikuti perkembangan globalisasi, salah satunya dengan berdakwah dengan media massa. Seperti halnya dalam *website* tersebut M. Quraish Shihab ikut menyampaikan pesan perdamaian yang harus dijaga oleh umat Islam terutama antara umat beragama dalam bentuk video youtube, artikel, quote yang memberikan gambaran tentang Islam adalah agama yang lembut, dan e-poster yang juga tentang perdamaian, mencintai tanah air, dan tentang kebersamaan yang kesemuanya berkaitan dengan agama.³³

³²Nuraini, “Konstruksi Berita Moderasi Beragama Sebagai Upaya Mencegah Radikalisme (Analisis Framing Rubrik Dialog Jumat Republika).”

³³Mutaqin Alzamzami, “Konsep Moderasi Dakwah Dalam M. Quraish Shihab Official Website,” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019): 123, <https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/view/98/81>.

3. **Penelitian yang dilakukan oleh Laila Fitria Anggraini (2021) “Moderasi Beragama dalam Media Sosial (Analisis Wacana Model Van Dijk pada Channel Youtube Najwa Shihab)”.**

Penelitian yang dilakukan Laila Fitria Anggraini tersebut menggunakan paradigma kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan penulis adalah metode analisis wacana model Teun A. Van Dijk dalam dialog yang dilakukan oleh Najwa Shihab dan sang ayah M. Quraish Shihab yang membahas moderasi agama.

Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa acara Ramadhan 2020 pada media online Najwa Shihab dan Quraish Shihab tersebut secara jelas membahas dakwah moderasi. Selain itu, dalam penyampaian di media online tersebut, menggunakan tata bahasa yang umum sehingga mudah untuk difahami.³⁴

4. **Jurnal UIN Mataram Volume 17 No 1 (2019) oleh Fahrurrozi dan Muhammad Thohri yang berjudul Media dan Dakwah Moderasi: Melacak Peran Strategis dalam Menyebarkan Faham Moderasi di Situs Nahdatul Wathan On-Line Situs Kalangan Netizen Muslim-Santri.**

Penelitian yang dilakukan penulis ini memiliki fokus penelitian pada beberapa aspek diantaranya: Situs Nahdatul Wathan On-Line ini memposting kegiatan dakwah kagamaan melalui media massa. Dalam situs tersebut lebih mengedepankan dakwah moderat, karena sesuai dengan visi dan misi dakwah yang dilakukan yaitu untuk mencetak generasi moderat sehingga dakwah Islam akan menjadi lebih massif dilakukan.

³⁴Laila Fitria Anggraini, “Moderasi Beragama Dalam Media Sosial (Analisis Wacana Model Van Dijk Pada Channel Youtube Najwa Shihab) SKRIPSI” (IAIN Purwokerto, 2021), 1-23., http://repository.iainpurwokerto.ac.id/9309/2/Laila_Fitria_Anggraini_Moderasi_Beragama_dalam_Media_Sosial_%28Analisis_Wacana_Model_Van_Dijk_pada_Channel_Youtube_Najwa_Shihab%29.pdf.

Melalui Situs Nahdatul Wathan On-Line ini, memiliki beberapa peran dalam menyebarkan dakwah moderasi yang dilakukan diantaranya sebagai *At-Taujih* yaitu memberikan tuntunan mengenai ajaran Islam dalam media massa. *At-Tagyhir* yaitu mealukan perbaikan terhadap yang menyaksikan dengan tetap berlandaskan ajaran Islam. *At-Tarjih* sebagai sarana penyampaian pesan dakwah dalam masyarakat.

Selain itu, konten dakwah yang disajikan meliputi berbagai opini tokoh tentang dakwah moderat, ekonomi, kebudayaan, film, dan berbagai dakwah tentang edukasi politik. Sehingga, penyebaran dakwah moderasi melalui Situs Nahdatul Wathan On-Line ini akan menjadi lebih efektif karena dapat menjangkau banyak orang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa para santri milenial memiliki kesadaran terhadap konten dakwah.³⁵ Untuk lebih jelasnya, persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian terdahulu dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

³⁵Muhammad Thohri, "Media Dan Dakwah Moderasi : Melacak Peran Strategis Dalam Menyebarkan Faham Moderasi Di Situs Nahdlatul Wathan On-Line Situs Kalangan Netizen Muslim-Santri," *Tasamuh* 17, No. 1 (2019): 155–80, <https://Journal.Uinmataram.Ac.Id/Index.Php/Tasamuh/Article/View/1440/905>.

abel 1.1

Perbedaan dengan Kajian Penelitian Terdahulu

NAMA	TEORI	METODE	PERSAMAAN	PERBEDAAN
Dwike Nuraini	Analisis <i>framing</i> Robert N. Entman	Metode kualitatif	Pengumpulan data dengan wawancara dan dokumentasi	Objek penelitian terdahulu di Republika, sedangkan penelitian saat ini di youtube MUI Lampung, menggunakan analisis wacana Teun. A Van Dijk
Mutaqin Alzamzami	<i>Conten Analysis</i>	Metode kualitatif	Menggunakan analisis wacana Van Dijk	Objek penelitian terdahulu di <i>channel</i> youtube M. Quraish Shihab
Laila Fitria Anggraini	Analisis wacana Teun A. Van Dijk	Metode kualitatif	Analisis wacana Teun A. Van Dijk	Objek penelitian terdahulu di <i>channel</i> youtube Najwa Shihab, sedangkan penelitian saat ini di <i>channel</i> yotube MUI Lampung
Fahrurrozi	<i>Conten</i>	Metode	Metode	Objek

dan Muhammad Thohri	<i>Analysis</i>	Kualitatif	Kualitatif	penelitian terdahulu di <i>channel</i> youtube Nahdatul Wathan Online, sedangkan penelitian saat ini di <i>channel</i> yotube MUI Lampung
---------------------	-----------------	------------	------------	---

H. Metode Penelitian

Metode riset yaitu teknik yang dilakukan periset untuk memperoleh keterangan, fakta, berbagai data yang diperlukan dalam menghimpun informasi (data) yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.³⁶ Oleh sebab itu, demikian periset merumuskan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis ini, memakai metode riset kualitatif. Riset yang dimaksud disini berkaitan dengan kemampuan periset dalam melakukan pemaknaan terhadap data yang diperoleh.³⁷ Penelitian kualitatif berpusat pada pemaknaan pribadi objek riset. Pemaknaan yang dilakukan bersumber dari realitas sosial, data yang dianalisis secara induktif yaitu berangkat dari topic khusus menuju topic umum.³⁸

³⁶Sudaryono, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mix Method, Ed., (Depok: Rajawali Pers, 2018), 81.

³⁷Rachmat Kriyantono, Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif, ed., (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), 28.

³⁸John w Creswell, Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran, ed., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 84.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan peristiwa sosial secara alamiah. Hal tersebut dapat diperoleh dari pertimbangan yang dilakukan periset terhadap suatu kelompok, individu, maupun keadaan sosial di lapangan.³⁹ Oleh karena itu, peneliti dalam hal ini akan menggambarkan bagaimana dakwah *wasathiyah* dalam memelihara toleransi kehidupan beragama yang dilakukan MUI Lampung dalam *channel* youtube MUI Lampung.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Merupakan data pertama yang didapatkan oleh peneliti dan informasi dapat diketahui secara menyeluruh. Data utama (primer) yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu video mengenai dakwah *wasathiyah* dalam *channel* youtube MUI Lampung.

b. Data sekunder

Yang dimaksud data sekunder yaitu sumber kedua dalam penelitian. Data sekunder bisa menjadi pengganti jika data primer tidak tersedia. Artinya, data yang diperoleh secara tidak langsung.⁴⁰ Seperti, video, foto, buku, karya seseorang, film yang berhubungan dengan objek penelitian.⁴¹ Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa buku “Kilas Balik 40 Tahun MUI Lampung Berkarya Untuk Ummat” dan wawancara yang dilakukan penulis terhadap da’i yang berhubungan dengan penelitian ini.

³⁹Sudaryono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*, 75.

⁴⁰Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, ed., (Surakarta, 2014), 32.

⁴¹Sudaryono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*, 75.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi.

Yang dimaksud dalam hal ini merupakan cara periset mendapatkan informasi (data) yang berhubungan dengan riset yaitu berupa gambar, video, riwayat hidup seseorang, ataupun ulasan suatu kejadian. Jadi, dalam dokumentasi dimaksudkan agar peneliti dapat memperoleh secara langsung informasi yang dibutuhkan. Peneliti akan mengumpulkan data berupa data dakumentasi yaitu dari video dakwah *wasathiyah* dalam *channel* youtube MUI Lampung.

Untuk mencari video mengenai wacana moderasi beragama pada *channel* youtube MUI Lampung, dilakukan dengan menelusuri media sosial youtube MUI Lampung, kemudian masuk ke playlist pesona Islam *wasathiyah*. Maka akan terdapat 168 video yang dipublikasikan mulai tanggal 25 Maret 2020-18 September 2021. Lalu peneliti memilih video yang memiliki karakteristik *wasathiyah* dalam memelihara toleransi yaitu terdapat 4 video.

b. Studi Pustaka (*library research*)

Studi pustaka (*library research*) dalam hal ini dapat diartikan sebagai pencarian sumber penelitian yang berasal dari buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian yang dilakukan penulis. Penulis melakukan pencarian data dengan menelusuri *channel* youtube MUI Lampung, dan mencari bagian *playlist* dakwah *wasathiyah*.

c. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan yang dilakukan periset dengan seseorang yang tujuannya untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang objek penelitiannya. Wawancara yang akan dilakukan periset dalam hal ini adalah jenis wawancara tak

berstruktur. Oleh karenanya, dalam tahapan ini, periset akan mewawancarai pihak terkait yaitu MUI Lampung.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah penelitian yang dilakukan peneliti secara terstruktur mengenai data hasil observasi, dokumentasi, wawancara dalam rangka memberikan arti tentang penelitian yang dimaksud sehingga hasil penelitian akan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

Dalam penelitian kualitatif, analisis datanya dengan *content analysis*. Penelitian kualitatif penganalisisan datanya dilakukan dari pengumpulan data awal hingga akhir.⁴² Analisis isi kualitatif ini menekankan pada bagaimana cara peneliti dapat mendapatkan pemahaman tentang arti (makna) dari suatu pesan, sehingga paneliti dapat mengetahui bagaimana cara pesan tersebut diampaikan di media. Oleh karenanya, berfokus pada isi komunikasi atau pesan yang tersirat.

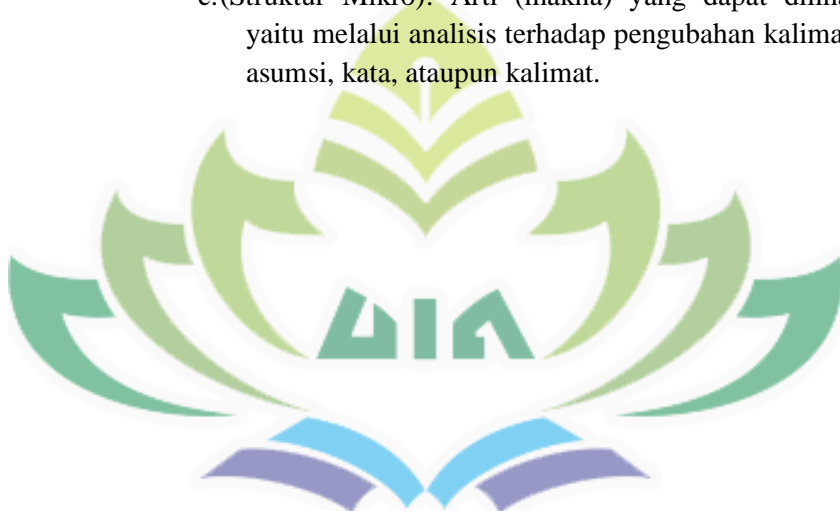
Setelah data terkumpul, peneliti menggunakan metode analisis wacana. Maksudnya adalah metode yang dipergunakan untuk memperoleh apa makna yang ada dibalik sesuatu yang diungkapkan oleh orang lain. Karena dalam analisis isi terbatas (hanya fokus pada pesan yang berwujud), sehingga analisis wacana (berfokus pada pesan yang terpendam, sesuatu yang ada dibalik kata) sebagai jalan lain untuk memahami arti kata yang diungkapkan oleh seseorang. Selain itu analisis wacana juga melihat bagaimana pesan itu diungkapkan. Artinya, juga berbicara tentang proses dalam mengungkapkan pesan itu.

Peneliti dalam hal ini menggunakan model analisis wacana Teun A. Van Dijk. Menurutnya, komposisi

⁴²Ibid., 97.

(struktur) analisis wacana dapat digolongkan menjadi 3 diantaranya:

- a. (Struktur Makro): Melihat point utama (topik) dan dalam hal ini arti (makna) terdapat dalam suatu wacana dapat diamati secara luas. Jadi, yang diamati selalu tentang isi suatu wacana, tetapi juga bagian lain dalam suatu kejadian.
- b. (Superstruktur): Susunan dan bagian yang terdapat dalam rangka teks, dirangkai hingga menjadi satu kesatuan.
- c. (Struktur Mikro): Arti (makna) yang dapat dilihat yaitu melalui analisis terhadap perubahan kalimat, asumsi, kata, ataupun kalimat.



Tabel 1.2
Struktur Wacana Teun A. Van Dijk

Struktur wacana	Hal yang diamati	Bagian yang dianalisis
Struktur Makro	Tematik Apa yang dikatakan Elemen: Topik/ Tema	Teks
Superstruktur	Skematik Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai Elemen: Skema	Teks
Struktur Mikro	Semantik Apa arti pendapat yang ingin disampaikan? Elemen: latar, detail, ilustrasi, maksud, pengandaian, penalaran	Paragraph
Struktur Mikro	Sintaksis Bagaimana pendapat disampaikan? Elemen: koherensi, nominalisasi, abstraksi, bentuk kalimat, kata ganti	Kalimat proposisi

Struktur Mikro	Leksikon Pilihan kata apa yang dipakai? Elemen: kata kunci (keywords), pemilihan kata	Kata
Struktur Mikro	Retoris Dengan cara apa pendapat disampaikan? Elemen: gaya, interaksi, ekspresi, metafora, <i>visual image</i>	Kalimat proposisi

Sumber:¹

I. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini pembahasan yang mencakup semua pembahasan yang ada dalam sub judul dalam proposal skripsi ini diantaranya: Penegasan Judul, Alasan Memilih Judul, Latar Belakang Masalah, Fokus dan Subfokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORETIK

Yang pembahasan didalamnya mencakup: Konsep Dakwah *Wasathiyah*, Pengertian Dakwah *Wasathiyah*, Karakteristik Dakwah *Wasathiyah*, Hakikat Dakwah *Wasathiyah*, Aspek Dakwah *Wasathiyah*, Prinsip Dakwah *Wasathiyah*, Konsep Toleransi dalam Beragama Islam, Pengertian Toleransi Beragama, Dasar Toleransi Beragama dalam Islam, Prinsip Toleransi

Beragama dalam Islam, Pengertian Media Sosial dan Media Dakwah, Jenis Media Sosial sebagai Media Dakwah, Hubungan Media Sosial dengan Media Dakwah, dan Konsep Wacana.

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

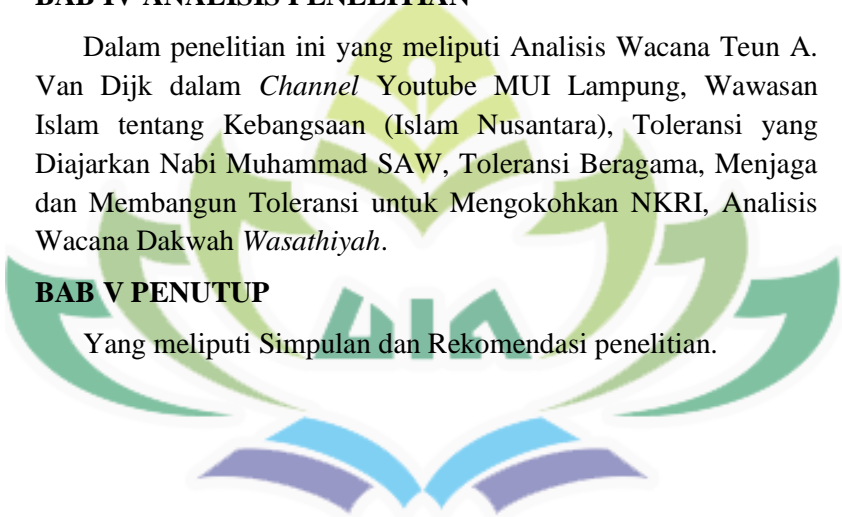
Gambaran Umum, Sejarah MUI Lampung, Visi Misi MUI Lampung, Struktur Kepengurusan MUI Lampung, Program MUI Lampung, Sejarah Youtube MUI Lampung, Tampilan *Channel* Youtube MUI Lampung, Dakwah *Wasathiyah* Dalam Memelihara Toleransi Kehidupan Beragama Dalam *Channel* Youtube MUI Lampung.

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

Dalam penelitian ini yang meliputi Analisis Wacana Teun A. Van Dijk dalam *Channel* Youtube MUI Lampung, Wawasan Islam tentang Kebangsaan (Islam Nusantara), Toleransi yang Diajarkan Nabi Muhammad SAW, Toleransi Beragama, Menjaga dan Membangun Toleransi untuk Mengokohkan NKRI, Analisis Wacana Dakwah *Wasathiyah*.

BAB V PENUTUP

Yang meliputi Simpulan dan Rekomendasi penelitian.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Dakwah *Wasathiyah*

1. Pengertian Dakwah *Wasathiyah*

Pengertian dakwah *wasathiyah* terdiri dari kata dakwah dan *wasathiyah*. Secara bahasa dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu terdiri dari huruf *dal*, ‘*ain*, wawu. Ketiganya dapat diartikan sebagai mengajak, menyeru, mendorong, mempengaruhi, dan mengambil.⁴³ Di dalam ayat Al-Qur’an surah Ar-Ruum ayat 30 juga menjelaskan makna dakwah secara bahasa yaitu dakwah adalah panggilan, yang bunyi ayatnya:⁴⁴

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيُّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Q.S Ar-Rum [30]: 30)

Adapun Moderasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) moderasi diartikan sebagai pengurangan kekerasan, penghindaran keekstriman.⁴⁵ Moderasi (*wasathiyah*) berasal dari bahasa latin *moderatio* yang artinya tidak berlebihan dan juga tidak kekurangan. Sehingga dari kedua pengertian tersebut dapat diambil

⁴³Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, ed., (Jakarta: Prenada Media, 2017), 5.

⁴⁴Ibid., 6-9.

⁴⁵KBBI Daring, “Moderasi,” Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Moderasi>.

pengertian bahwa moderasi jika dikaitkan dengan Islam yaitu perilaku menghindarkan diri dari sikap yang terlalu ekstrem terhadap agama.

Adapun dalam bahasa Arab moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah* yang memiliki pengertian yang sama dengan berimbang (*tawazun*), adil (*i'tidal*), dan pertengahan (*tawassuth*). Selain itu, moderasi juga dapat diartikan sebagai pilihan yang terbaik. Sehingga, dapat diartikan bahwa makna *wasathiyah* disini adalah mengambil jalan tengah diantara kedua hal untuk menjauhkan dari hal ekstrem.⁴⁶

Oleh karena itu, dakwah *wasathiyah* dapat diartikan sebagai dakwah yang dilakukan seorang da'i yang menerapkan materi dakwah yang wasat, dan menggunakan meode dakwah yang wasat pula. Sehingga, tujuan dakwah yang akan dicapai pun adalah dakwah yang akan membentuk umat yang wasat.

2. Karakteristik Dakwah *Wasathiyah*

Adapun pemahaman moderasi Islam (*wasathiyah*) ini merupakan salah satu ciri yang tidak diajarkan pada agama lainnya selain Islam. Dakwah yang moderat ini menyerukan kepada dakwah yang terhindar dari sikap liberal dan ekstrem, dengan kata lain yaitu dakwah yang toleran. Dengan demikian, hadirnya Islam yang *wasathiyah* ini adalah sebagai upaya agar terhindar dari sikap ekstrem, berbagai kekerasan, dan ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat. *Wasathiyah* dalam Islam menegaskan bahwa sebagai seorang yang beragama Islam harus mampu merespon perbedaan yang ada.

Islam yang *wasathiyah* hadir sebagai solusi dari berbagai permasalahan yang terdapat dalam masyarakat.

⁴⁶Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, ed., (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Kementerian Agama RI, 2019), 15.

Agama Islam mampu hadir di tengah masyarakat tanpa menghilangkan nilai-nilai Islam itu sendiri. Dalam surat Al-Baqarah ayat 143 dijelaskan bahwa:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا
لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ
لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ
إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.” (Q.S Al-Baqarah [2]: 143)

Terdapat 4 karakteristik yang harus dimiliki umat Islam agar mampu mewujudkan Islam yang *wasathiyah* ini diantaranya:

1. *Tasawuth* (jalan tengah) adalah sikap tengah-tengah, artinya tidak berpihak pada salah satu dari kedua hal.
2. *Tawazun* (seimbang) adalah sikap seimbang dinantara kedua hal. Artinya tidak ekstrem kanan dan juga tidak ekstrem kiri.
3. *Tasammuh* (toleran) adalah sikap kita dalam menghormati orang lain dan menghargai pendapatnya.

4. *Ta'adul* adalah sikap adil terhadap sesuatu.⁴⁷

Oleh karenanya, umat Islam yang *wasathiyah* harus memiliki pengetahuan agama dan pengetahuan tentang realitas yang ada dalam masyarakat, selain itu tidak memelihara emosi agama dalam artian tidak bersikap berlebihan terhadap suatu hal, dan bersikap hati-hati dalam menyikapi permasalahan yang terjadi.

3. Hakikat Dakwah *Wasathiyah*

Hakikat *wasathiyah* (moderasi) sesungguhnya merupakan hal penting yang terkandung dalam ajaran agama Islam. Karena sejatinya Islam yang moderat juga mengharuskan bagi pemeluknya bersikap moderat, baik dalam keyakinan, moderat dalam kehidupan dan lain sebagainya. Namun umat Islam seringkali belum memiliki sikap moderat ini, sehingga mengakibatkan banyaknya perilaku ekstrem yang timbul dalam masyarakatnya. Walaupun sebenarnya sikap moderat ini telah diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. sejak dahulu ketika membawa risalah Islam.

Wasathiyah bukanlah suatu mazhab ataupun aliran baru dalam Islam. Tetapi *wasathiyah* menjadi salah satu ciri ajaran Islam yaitu sebagai solusi berbagai permasalahan yang terjadi. Dalam penerapan makna *wasathiyah* ini dalam kehidupan dapat menimbulkan berbagai macam perbedaan. Disinilah peranan moderasi Islam sebagai penengah diantara perbedaan yang ada. *Wasathiyah* dalam ajaran Islam menjadi penengah antara dua hal yang berbeda disatukan sesuai dengan porsinya masing-masing tetapi tidak berpihak kepada salah satu hal. Artinya, tidak melebihkan suatu hal dari keduanya, dan juga tidak mengurangi hal yang lainnya. Dengan

⁴⁷Ibid.

demikian jelaslah bahwa ajaran moderasi dalam Islam ini berbeda dengan agama yang lainnya.

Perbedaan yang ada pada kedua pihak tidak kemudian diharuskan dalam kadar yang sama. Tetapi *wasathiyah* dapat difahami bahwa penerapannya disesuaikan dengan kondisi yang ada. Seperti ketika Rasulullah saw. Menyampaikan keharusan bersikap adil, maka adil yang dimaksud bukanlah harus membagi sama rata antara kedua hal tetapi bagaimana sesuatu dapat ditempatkan sesuai dengan tempatnya dan kemudian menjadi solusi dari permasalahan tersebut.⁴⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa, *wasathiyah* dapat dimaknai dengan keseimbangan antara berbagai permasalahan dalam kehidupan yang penyelesaiannya menyesuaikan dengan kondisi persoalan yang ada, dengan catatan sesuai dengan aturan agama Islam. *Wasathiyah* juga sebagai jalan tengah atas permasalahan yang ada dan dalam penerapannya tidak berlebihan dan juga tidak kekurangan. Adapun yang menjadi ciri-ciri *wasathiyah* (moderasi) adalah sebagai berikut:

1. Aqidah (keyakinan).
2. Syariah (ibadah).
3. Budi pekerti.

Ketiga ciri tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Karena pelaksanaan ibadah tanpa disertai keyakinan maka tidak akan sah. Namun demikian halnya dengan budi pekerti. Setiap manusia berhubungan bukan hanya dengan Allah swt. tetapi juga dengan sesama makhluk Allah swt.⁴⁹

⁴⁸M. Quraish Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, ed., (Tangerang: Lentera Hati, 2020), 35.

⁴⁹Ibid., 44-45.

4. Berbagai Aspek Dakwah *Wasathiyah*

1) Aspek Aqidah (Ketuhanan)

Aqidah (ketuhanan) merupakan sesuatu yang penting dalam ajaran Islam. Kerena tanpa adanya aqidah maka ibadah seseorang tidak akan ada artinya. Manusia berdasarkan fitrahnya membutuhkan hubungan dengan yang maha kuasa. Manusia merasa memiliki kekuatan diluar dirinya sendiri yang menjadi andalannya dengan menjaga hubungan baik dengan-Nya. Seperti saat manusia pada peradaban terdahulu telah meyakini adanya kekuatan yang mereka sembah walaupun banyak macamnya. Dalam umat Islam, keyakinan kepada Allah swt. sebagai wujud yang paling tinggi posisinya. Sehingga dalam Islam yang dikatakan moderat dalam hal ini adalah umat Islam meyakini adanya satu tuhan yang wajib disembah dan tiada selainnya. Hal ini menunjukkan bahwa Islam yang moderat dalam aqidah berada dipertengahan antara yang menyembah banyak tuhan dan yang tidak meyakini adanya tuhan (ateis).

Aqidah Islam yang jelas menuntun umat Islam untuk memperhatikan kekuasaan-Nya pada seluruh alam raya ini. Di dalam Al-Qur'an dan sunnah pun dijelaskan sifat yang dimiliki-Nya dengan bahasa yang mudah difahami. Seperti maha melihat, maha mendengar dan lain sebagainya. Namun, manusia juga diperintahkan agar tidak membayangkan wujud-Nya apalagi menyamakan dengan wujud dan hakikat makhluk. Hal yang perlu ditekankan bahwa aqidah sebagai bentuk kepercayaan dan objek kepercayaan tidak mesti dapat dijangkau oleh nalar. Karena pada

fitrahnya, kepercayaan tersebut memang diperuntukkan bagi manusia.

Adapun yang dikatakan moderat dalam Islam, banyak terkandung dalam ajaran-ajaran di dalamnya. Dalam aspek akidah dikenal adanya sesuatu yang masuk akal (rasional) dan sesuatu yang tidak masuk akal (irrasional). Maka dalam Islam yang pertengahan diantara keduanya adalah suprarasional. Moderat dalam akidah jenis suprarasional inilah yang dikenal dalam Islam. Islam percaya dengan sesuatu yang rasional dan menolak sama sekali hal yang irrasional. Kendati demikian, fitrah manusia menuntut pemuasan hati (qalbu) dengan sesuatu yang gaib. Sehingga Islam mempertemukan antara sesuatu yang gaib (tidak masuk akal) dengan sesuatu yang masuk akal.⁵⁰

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa Islam yang moderat adalah Islam yang percaya dengan adanya akidah (ketuhanan). Ketika hati telah meyakini, maka akan timbul rasa percaya kepada sesuatu yang lebih besar kuasanya dari apapun. Adapun keseimbangan kuasa Allah dengan aktifitas manusia memberikan kesadaran bahwa potensi rohani manusia sejalan dengan potensi yang ada pada aqliahnya. Manusia meyakini bahwa seluruhnya yang terjadi merupakan ketetapan Allah swt. namun keseimbangan dalam hal ini ditunjukkan dengan sikap manusia yang tidak hanya berserah dengan ketetapan Allah swt. tetapi dianjurkan berusaha sekuat mungkin dan menerima apa yang menjadi ketetapan-Nya.

- 2) Aspek Syariat Yaitu Moderasi (*Wasathiyah*) dalam Ibadah

⁵⁰Ibid., 45.

Aspek syariah berkaitan dengan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan manusia. Adapun yang dikatakan moderat dalam masalah syariat adalah tidak bersikap berlebihan dalam beribadah yang memberatkan diri. Maksudnya adalah agama Islam memberikan keringanan dalam hal ibadah untuk memberikan kemudahan pelaksanaannya bagi pemeluknya. Dengan demikian, Islam tidak menghendaki ibadah yang dilakukan namun berlebihan dan memberatkan diri tetapi Islam memberikan jalan lain berupa keringanan ataupun pengganti dengan melakukan ibadah yang lain. Contohnya di zaman Nabi terdapat para sahabatnya yang ingin melakukan ibadah sholat malam seperti halnya, namun karena para sahabat merasa keletihan, maka pelaksanaan sholat malam dapat dilakukan dengan baik, namun tetap dilaksanakan sesuai dengan kemampuan diri masing-masing. Artinya, orang yang melakukan sholat malam ketika sedang merasa letih bukan terlarang. Tetapi hendaknya seseorang dalam melaksanakan ibadah memperhatikan kondisi tubuh agar nantinya ibadah yang dilakukan pun khusyuk.

Dalam aspek syari'at ini seperti yang dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an berikut ini:

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ ۖ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ
 فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ
 مِسْكِينٍ ۚ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ ۗ وَأَن تَصُومُوا
 خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ

“(Yaitu) beberapa hari tertentu. Maka barangsiapa di antara kamu sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib mengganti) sebanyak hari (yang dia tidak

berpuasa itu) pada hari-hari yang lain. Dan bagi orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin. Tetapi barangsiapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itu lebih baik baginya, dan puasamu itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.” (QS. Al-Baqarah [2]: 185)

Dari ayat tersebut dapat penulis simpulkan bahwa, Allah SWT. selalu memberikan kemudahan bagi hambanya dalam melaksanakan ibadah sekalipun. Seperti contohnya ketika kita sedang menjalankan puasa tetapi sedang dalam perjalanan jauh atau sakit yang memungkinkan kita untuk membatalkan, maka hal tersebut boleh. Akan tetapi dengan catatan, wajib bagi seseorang yang puasanya dibatalkan tersebut diganti sebanyak yang ditinggalkan.

3) Aspek Hukum

Wasathiyah dalam aspek hukum menegaskan bahwa Islam memberikan tuntutan untuk memahami secara mendalam ajaran Islam dengan sekaligus melaksanakan hukum-hukum yang ada didalamnya. Karena sejatinya agama Islam memiliki wewenang untuk membina dan memelihara agama Islam itu sendiri, akal, jiwa, kehormatan manusia, dan harta benda. Ada penetapan hukum yang sudah pasti demikian adanya dalam Al-Qur'an. Namun demikian, pelaksanaan hukum Islam tersebut juga mesti memperhatikan prinsip dasar hukum Islam.

Kemudian pada pelaksanaan hukumnya Islam mesti melakukan berbagai macam pertimbangan sesuai dengan situasi dan kondisi sosial dengan diri orang yang melakukan penyimpangan.

Contohnya saja, di dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa ada tuntutan hukum potong tangan bagi seorang pencuri. Sehingga dalam hal ini dibutuhkan berbagai pertimbangan diantaranya apakah nilai barang yang dicuri itu sangat berharga, kemudian apakah barang tersebut masih terdapat keterkaitan kepemilikan dengan pelaku, atau apakah barang yang dicuri pelaku mendesak ia untuk melakukan hal tersebut dengan terpaksa atau tidak.

Sehingga jika pelaku kedapatan mencuri, dengan pertimbangan diatas pencuri tidak langsung dihukum dengan potong tangan. Dengan demikian Islam itu tidak hanya berlaku moderat dalam masalah aqidah dan syariat saja tetapi juga menuntut keseimbangan antara ketentuan hukum dengan berbagai rinciannya.⁵¹

*Idza ta'aradha mafsadatani ru'ya
a'zhamuha dhararan birtikabi akhaffihima*

“Jika ada dua hal buruk yang dihadapi dan harus memilih salah satunya maka yang hendaknya dipilih adalah yang paling ringan keburukannya diantara keduanya” (Abdul Hamid Hakim, 1927)

Maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya manusia tidak selamanya dihadapkan dengan anjuran memilih antara sesuatu yang buruk dengan sesuatu yang baik. Adakalanya manusia diperlukan pertimbangan tertentu yang masih terkait dengan hukum Islam dalam menciptakan pandangan yang moderat. Oleh karenanya, Islam memberikan batasan mana hukum yang sudah pasti dan tidak dapat berubah

⁵¹Ibid., 59-61.

dengan hukum yang masih dapat berubah sesuai dengan kondisi dan tetap dalam pertimbangan hukum Islam. Demikianlah *wasathiyah* dapat diterapkan dalam hukum Islam.⁵²

5. Prinsip Dakwah *Wasathiyah*

Adil dan seimbang merupakan prinsip dalam menerapkan *wasathiyah*. Keseimbangan yang dimaksud adalah anantara kedua hal misalnya antara hak dan kewajiban, kesimbangan antara wahyu dan akal, dan lain sebagainya. Sikap moderasi inilah yang menjadi kunci dalam memandang, menyikapi, dan bertindak mengenai suatu hal. Kemudian prinsip keseimbangan berhubungan dengan sikap seseorang dalam berpihak pada keadilan.

Seseorang yang memiliki sikap seimbang bukan berarti tidak mempunyai gagasan. Akan tetapi seimbang dalam hal menyikapi sesuatu tidak kurang juga tidak berlebihan. Inti moderasi disini adalah untuk mencari titik temu permasalahan yang terjadi. Walaupun banyak umat Islam yang melupakan pentingnya memiliki sikap *wasathiyah*. Kedua prinsip ini akan terwujud jika seorang individu memiliki kepribadian yang bijaksana, tulus, dan berani. Ketiganya dapat diartikan bahwa umat Islam yang moderat memiliki kebijaksanaan yang kuat. Sehingga ketika menyampaikan pandangan kepada orang lain disampaikan dengan berdasar keilmuan dan tulus tanpa menyalahkan pendapat yang berbeda dengan dirinya.⁵³

Sehingga dalam memahami *wasathiyah* ini tidak difahami secara matematis bahwa yang pertengahan itu sudah pasti baik. Tetapi yang dikatakan baik yaitu sesuai dengan ajaran Islam dan kondisi permasalahan di

⁵²Ibid, 45-59.

⁵³Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 19-22.

masyarakat. Dalam menerapkan *wasathiyah* tentunya harus memenuhi syarat diantaranya:

- a) Dibutuhkan pengetahuan agama yang mendalam dan memahami realitas yang ada dimasyarakat. Dengan memiliki kedalaman pengetahuan agama ini maka akan memudahkan umatnya dalam memilih solusi alternatif sesuai dengan kebutuhan.
- b) Tidak memelihara emosi agama. Karena bisa jadi emosi agama ini akan membuat umat Islam melanggar ajaran agamanya sendiri.
- c) Bersikap hati-hati.⁵⁴

Umat Islam yang moderat akan senantiasa berbau dan bersikap terbuka terhadap orang lain. Dengan demikian, akan meminimalisir atau bahkan dapat menghilangkan sikap ekstrem dan berlebihan dalam menyikapi keberagaman dalam kehidupan termasuk keragaman agama. Oleh karena itu, prinsip adil dan berimbang ini menghindarkan kita dari bersikap berlebihan dan mengukuhkan pemikiran pribadi.

B. Konsep Toleransi Beragama Dalam Islam

1. Pengertian Toleransi Beragama

Saat ini isu mengenai kekerasan agama seringkali terjadi di masyarakat. Akibat adanya kekerasan yang mengatasnamakan agama membuat masyarakat menjadi saling mencurigai dan tidak tercipta kerukunan dalam kehidupan beragama. Sehingga toleransi diperlukan untuk mengatasi permasalahan tersebut dalam masyarakat. Dengan adanya sikap toleransi, maka akan tercipta sikap saling menghargai antar keyakinan agama dan terciptanya

⁵⁴Najwa Shihab, "Islam Wasathiyah, Islam Yang Di Tengah | Shihab & Shihab - Youtube," Najwa Shihab, 2019, <https://www.Youtube.com/watch?v=fdPL9kuI0Zk&t=214s>.

kehidupan beragama yang damai. Sikap toleransi menuntut agar masyarakat dapat bersikap terbuka dan menghargai beragamanya keyakinan, suku, ras, dan bahasa, dll.

Adapun makna toleransi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai dua kelompok yang berbeda kebudayaan yang saling berhubungan, ukuran untuk penambahan dan pengurangan yang diperbolehkan, bentuk penyimpangan yang masih dapat diterima.⁵⁵

Pengertian beragama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu berasal dari kata agama yang dapat diartikan sebagai beriman (menganut) agama, ibadah, ketaatan, melaksanakan kehidupan berdasarkan agama, memuji-muji, memprioritaskan.⁵⁶

Sehingga, yang dikatakan toleransi beragama bukan berarti mencampuri atau mengikuti keyakinan dan ritual peribadatan agama selain Islam. Tetapi kita menghargai keyakinan dan menghargai berbagai bentuk sistem maupun cara peribadatan yang dilakukan agama lain. Sikap toleransi akan menimbulkan perasaan kasih sayang dan saling pengertian antar pemeluk agama. Sikap toleran dapat diciptakan dengan berbagai sikap, diantaranya:

a. Negatif

Dapat diartikan bahwa antara keyakinan dan berbagai macam sistem yang diatur dalam agama dibiarkan saja karena keterpaksaan.

b. Positif

Dapat diartikan bahwa isi yang terkandung dalam ajaran suatu agama dapat ditolak oleh penganutnya, namun mereka tetap bisa saling menghargai.

⁵⁵Daring, "Toleransi."

⁵⁶KBBI Daring, "Beragama," Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Beragama>.

c. Ekumenis

Dapat diartikan bahwa antara isi dan para penganut agama dapat saling menghargai. Karena dengan menghargai maka akan menciptakan sikap percaya diri dan perpendirian yang kuat.⁵⁷

Jadi, dapat disimpulkan bahwa toleransi, agama dan kepercayaan berkaitan erat. Karena sikap toleransi dapat menghargai, memberikan kebebasan bagi pemeluk agama lain dengan keyakinannya. Toleransi dalam Islam tidak berarti melepaskan keyakinan agama yang kita anut, tetapi dapat menghargai bahwa dalam kehidupan, perbedaan akan tetap ada. Kebebasan beragama merupakan hak setiap individu dan sikap toleransi akan menjadikan perbedaan agama dapat saling hidup berdampingan.

2. Dasar Toleransi Beragama dalam Islam

Dasar sikap toleransi dalam Islam seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Ma'idah ayat 105 yang bunyinya adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسُكُمْ ۚ لَا يَضُرُّكُمْ مَن ضَلَّ
إِذَا اهْتَدَيْتُمْ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ
تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jagalah dirimu; (karena) orang yang sesat itu tidak akan membahayakanmu apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kamu semua akan kembali, kemudian Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (Q.S Al-Ma'idah [5]: 105)

⁵⁷Dwi Ananta Devi, Toleransi Beragama, ed., (Semarang: ALPRIN, 2009), 1-3.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa seorang yang memiliki keyakinan agama dianjurkan untuk saling menghargai dan menjalin silaturahmi. Karena, sikap toleransi tidak akan membahayakan keyakinan seseorang yang memegang teguh prinsip Islam. Ayat tersebut juga memberikan pengertian bahwa sebagai seseorang yang beragama Islam tetap berlaku adil kepada pemeluk agama lain yaitu tidak melakukan tindak kekerasan dan senantiasa menghargai perbedaan. Sehingga, umat Islam dapat berdampingan dalam kehidupan masyarakat tanpa mengikuti keyakinan agama lainnya selain Islam.⁵⁸

3. Prinsip Toleransi Beragama dalam Islam

Adapun sikap toleransi dalam Islam memiliki prinsip-prinsip diantaranya adalah:

- a. *Tasamuh* dalam aqidah. Prinsip ini sangat penting karena kaitannya dengan keyakinan atau aqidah. Aqidah merupakan sesuatu yang menentukan seseorang akan menjadi muslim atau sebaliknya. Aqidah Islam harus mampu dibangun dengan keyakinan yang kuat agar seorang muslim dapat tetap berpegang teguh terhadap agama Islam dan tidak kehilangan identitas atau ciri agama Islam dalam dirinya. Kunci sikap toleransi dalam Islam adalah membiarkan seseorang meyakini apa yang menjadi keyakinan agamanya tanpa memaksa untuk ikut memeluk agama yang kita yakini. Sikap toleransi hanya akan terwujud jika seseorang mampu menerima adanya perbedaan keyakinan dari orang lain, serta memberi kebebasan dalam memeluk agama. Sehingga prinsip kebebasan beragama ini memiliki konsekuensi terhadap setiap pilihan keyakinan individu. Agama Islam tidak

⁵⁸Ibid, 5-6.

membenarkan memaksakan keyakinan kepada orang lain. karena dalam memeluk suatu keyakinan dibutuhkan adanya kepercayaan, kerelaan hati, dan juga tanggung jawab yang besar.

- b. *Tasamuh* dalam hubungan dengan masyarakat. Interaksi sosial dengan masyarakat dalam agama Islam diperbolehkan selama tidak bertentangan dengan prinsip Islam. Dalam kehidupan sosial tentunya dibutuhkan rasa saling menyayangi, berbuat adil, dan saling membantu. Dan dalam interaksi umat Islam dengan kehidupan sosial masyarakat saling menghargai berbagai perbedaan keyakinan, agama, suku, ras, dan lain sebagainya. Kehidupan yang rukun dibutuhkan meski berbeda keyakinan sekalipun, dan umat Islam tetap berpegang teguh kepada prinsip al-qur'an dan sunnah.
- c. *Tasamuh* dalam beribadah. Dapat difahami bahwa umat Islam harus mampu memiliki sikap menghargai perbedaan. Perbedaan tersebut berupa beragamanya cara beribadah dan hal yang berkaitan dengannya. Sehingga umat Islam faham bahwa setiap agama memiliki inti ajarannya masing-masing dan berbeda dengan agama satu dengan yang lainnya. Dengan memiliki sikap seperti ini, maka toleransi dalam agama dapat terwujud. Sebagaimana dalam surat Al-Hajj ayat 40 yang berbunyi:

۞ الذِّينَ اٰخْرَجُوْا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ اِلَّا اَنْ
 يَقُوْلُوْا رَبُّنَا اللّٰهُ وَلَوْ لَا دَفَعَاللّٰهُ النَّاسَ بَعْضَهُمْ
 بِبَعْضٍ لَّهَدَمْتُ صَوَامِعُ وَبِيْعٌ وَصَلَوٰتٌ وَمَسٰجِدُ
 يُذَكَّرُ فِيْهَا اسْمُ اللّٰهِ كَثِيْرًا وَلِيَنْصُرَنَّ اللّٰهُ مَنْ
 يَنْصُرُهٗ اِنَّ اللّٰهَ لَقَوِيٌّ عَزِيْزٌ

“(yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata, “Tuhan kami ialah Allah.” Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa.” (Q.S Al-Hajj [22]: 40)

Dalam ayat Al-Qur’an tersebut bermakna bahwa sebagai umat beragama, Islam menunjukkan sikap toleransi. Meskipun dalam kondisi perang, sebagai umat Islam tetap menghargai keyakinan mereka dan tidak menghancurkan rumah ibadah agama lain sebagai bentuk menghargai keyakinan selain Islam.⁵⁹

C. Media Sosial Sebagai Media Dakwah

1. Pengertian Media Sosial dan Media Dakwah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), media sosial dapat diartikan sebagai situs yang tersedia di internet dan digunakan untuk memposting konten yang diinginkan secara online.⁶⁰

Media dakwah merupakan alat atau perangkat pelengkap yang digunakan ketika berdakwah. Secara bahasa, media berasal dari bahasa latin yaitu *medius* yang berarti pengantar atau perantara. Sehingga dari pengertian tersebut jika dihubungkan dengan dakwah dapat diartikan bahwa media adalah alat penyampai

⁵⁹Ibid., 17-19.

⁶⁰KBBI Daring, “Media Sosial,” Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016, [https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Media sosial](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Media%20sosial).

pesan dakwah kepada mad'u. Dengan menggunakan media dakwah, maka pesan yang dimaksud oleh seorang da'i dapat tersampaikan kepada khalayak.⁶¹

Adapun sikap da'i dalam menyikapi berbagai macam media yang berkembang saat ini, sudah menjadi keharusan bagi da'i memilih media yang cocok untuk mendukung kegiatan dakwah. Da'i yang mampu memanfaatkan media juga menjadi salah satu kunci berhasilnya dakwah yang disampaikan.⁶²

Dengan perkembangan media informasi yang semakin pesat, manusia kian mudah memperoleh informasi bahkan dari yang terjauh sekalipun. Sehingga, tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial menjadi suatu kebutuhan bagi penggunaannya. Hal demikian didukung dengan kemudahan yang dapat dilakukan dengan sekali klik dan dapat di akses dimana pun.

Hal ini lah yang kemudian menjadi peluang bagi para da'i dalam melakukan kegiatan dakwahnya. Dahulunya dakwah dilakukan secara langsung yaitu dengan mengadakan pengajian di masjid, pada acara selamatan, dan lain sebagainya. Namun dengan berkembangnya teknologi maka dakwah dapat dilakukan dengan media sosial sehingga masyarakat dapat mengangkes konten dakwahnya dimana saja dan kapan saja. Selain itu, berdakwah melalui media sosial juga dapat menambah kecakapan da'i dalam melakukan kegiatan dakwahnya.⁶³

Media sosial youtube menjadi salah satu platform yang banyak diakses dalam mencari informasi

⁶¹Ali Aziz., *Ilmu Dakwah*, 346.

⁶²Aminuddin, "Media Dakwah," *Al-Munzir* 9, no. 2 (2016): 348, <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-munzir/article/view/786/716>.

⁶³Dudung Abdul Rohman, *Komunikasi Dakwah melalui Media Sosial*, 123.

keagamaan. Beragam tema yang berkaitan dengan keagamaan dapat langsung ditemukan di youtube.⁶⁴

Sehingga dalam hal ini pentingnya dakwah menyesuaikan perkembangan zaman yang semakin berubah seperti yang terjadi saat ini. Bentuk dakwah yang kian berubah dari yang mulanya konvensional hingga era digital menjadikan peluang besar untuk menyebarkan konten dakwah menjadi lebih luas lagi.⁶⁵

2. Jenis Media Sosial sebagai Media Dakwah

Media dakwah dapat dibagi menjadi dua yaitu:

a. Media Massa

Media massa banyak digunakan para penyeru dakwah dalam melakukan dakwahnya. Melalui media massa, da'i dapat dengan mudah menyampaikan pesan dakwahnya kepada orang banyak. Dengan demikian, penggunaan media massa sangat efektif untuk digunakan dalam menyampaikan pesan dakwah.

b. Media non-Massa

Media non-massa dapat difahami sebagai media yang tidak menjangkau khalayak yang banyak. Media jenis ini Hamzah Ya'qub dapat membaginya menjadi lima. *Pertama*, media lisan. Media jenis ini dilakukan oleh da'i menggunakan suara dirinya sendiri. Contohnya ketika da'i sedang melakukan ceramah. *Kedua*, seorang da'i menggunakan perbuatan secara langsung. Artinya, berdakwah dengan cara melakukan perilaku yang mencerminkan ajaran Islam secara

⁶⁴Agung Tirta Wibawa, "Fenomena Dakwah Di Media Sosial," Universitas Muhammadiyah Bandung, 2021, 6, <http://www.ejournal.umbandung.ac.id/index.php/RASI/article/view/23>.

⁶⁵Ibid., 7.

langsung. *Ketiga*, da'i dapat berdakwah dengan media gambar. *Keempat*, berdakwah menggunakan media audio visual berupa video-video yang seperti saat ini banyak tersedia di internet atau youtube. *Kelima*, media dakwah berupa tulisan. Artinya seorang da'i dalam berdakwah menggunakan tulisan yang dimuat dalam surat kabar, majalah, dan lain sebagainya.⁶⁶

3. Hubungan Media Sosial dengan Media Dakwah

Melihat bahwa saat ini dakwah dapat dengan mudah dilakukan melalui media sosial dalam menyebarkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat secara umumnya. Hubungan antara media dengan dakwah saling terkait. Adapun dakwah yang berisi ajaran Islam dan media yang memiliki tujuan dan fungsi menyebarkan ajaran Islam melalui media sosial, sehingga diharapkan mampu mengubah perilaku masyarakat yang ada hanya melalui media dalam bentuk dakwah persuasif.

Dakwah melalui media sosial pun dianggap sebagai usaha (ikhtiar) para da'i dalam menyebarkan nilai Islam kepada khalayak dengan mengikuti perkembangan zaman yang ada. Hal demikian terjadi karena media sosial saat ini sangat menarik minat khalayak. Agama Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* dalam menyebarkan dakwah dapat melalui media apapun. Namun yang perlu diingat bahwa konten dakwah yang di produksi tidak bertentangan dengan syariat Islam.⁶⁷

⁶⁶Andi Fikra and Pratiwi Arifuddin, "Film Sebagai Media Dakwah Islam," *Aqlam* 2, no. 2 (2017): 118–19, <https://scholar.archive.org/work/124jsy3fyreztavbbxovgaxrea/access/wayback/http://jurnal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/article/download/523/434>.

⁶⁷Teddy Khumaedi and Siti Fatimah, "Urgensi Dakwah Melalui Media Sosial," *Islamic Scientific Journal* 2 (2019): 110–11, <http://jurnal.iuqibogor.ac.id/index.php/almubin/article/view/64>.

Pemanfaatan media sosial sebagai media dakwah mampu menampilkan video dakwah yang diinginkan dan penggunaanya dapat menyimpan video tersebut kapan pun. Maka media sosial dinilai efektif dalam menyampaikan konten dakwah.⁶⁸

D. Konsep Wacana Teun A Van Dijk

1. Teori Wacana

Crystal menyebutkan bahwa wacana dapat diartikan sebagai studi yang fokusnya terhadap bahasa yang diucapkan (lisan). Oleh karenanya, disebut sebagai analisis wacana karena menjelaskan bagaimana sebuah kalimat atau pernyataan dapat terbentuk.

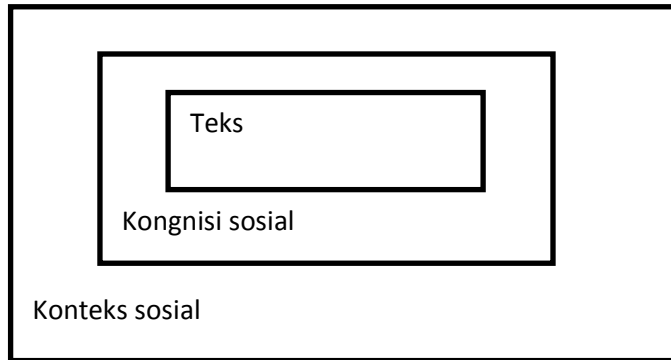
Dalam konsep wacana Teun A. Van Dijk, penelitian mengenai wacana tidak hanya terbatas pada teks saja, tetapi juga pada bagaimana teks itu dibuat. Sehingga kita dapat mengetahui alasan seseorang dalam memproduksi teks tersebut. Teun A. Van Dijk mengatakan bahwa teks juga merupakan bagian kecil dalam suatu masyarakat.

2. Kerangka Analisis Wacana Teun A. Van Dijk

Teun A. Van Dijk menggambarkan kerangka analisisnya sebagai berikut:

⁶⁸Adi Wibowo, "Penggunaan Media Sosial Sebagai Trend Media Dakwah Pendidikan Islam Di Era Digital" 03, no. 02 (2019): 347, <http://www.jurnalnu.com/index.php/as/article/view/141>.

Tabel 1.3
Model Analisis Teun A. Van Dijk



1. Teks

Menurut Van Dijk, teks terdiri dari tiga tingkatan yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Pertama, struktur makro merupakan makna yang dapat dilihat dalam suatu teks secara umum, dapat diamati dari topik suatu teks. Kedua, superstruktur merupakan kerangka yang akan membentuk teks menjadi kalimat yang utuh. Ketiga, struktur mikro merupakan bagian teks yang dapat diamati dari bagian terkecil teks, seperti kata, kalimat, gaya bahasa, gambar, dll.

Oleh karena itu, meskipun teks terdiri dari berbagai elemen pembentuk teks, nyatanya saling mendukung. Topik pada teks, akan didukung oleh kerangka pembentuk teks, dan keduanya juga akan didukung dengan berbagai gaya bahasa yang ada didalam teks yang terbentuk nantinya. Struktur teks menurut Van Dijk sebagai berikut:

Tabel 1.4
Struktur Teks Van Dijk

<p>Struktur Makro</p> <p>Makna umum yang dapat diamati dengan melihat topik suatu teks</p>
<p>Superstruktur</p> <p>Kerangka yang membentuk teks, diantaranya pendahuluan, isi, penutup, kesimpulan</p>
<p>Struktur Mikro</p> <p>Makna yang dapat dilihat dari bagian terkecil teks, seperti pilihan kata, kalimat, gaya yang digunakan dalam suatu teks</p>

Sebuah teks tidak hanya semata-mata dibentuk tanpa ada maksud didalamnya. Penggunaan gaya penulisan, retorika, pemakaian kata, kalimat, semata dilakukan agar terbentuk opini yang akan mempengaruhi pendapat khalayak umum. Elemen wacana menurut Van Dijk dapat dirincikan pada tabel berikut:

Tabel 1.5
Elemen Wacana Van Dijk

STRUKTUR WACANA	HAL YANG DIAMATI	ELEMEN
Struktur Makro	Tematik Topik yang dikedepankan dalam suatu teks	Topik
Superstruktur	Skematik Kerangka yang akan membentuk teks secara utuh	Skema
Struktur Mikro	Semantik Makna yang ditekankan dalam suatu teks. Dapat dilakukan dengan memperjelas pada satu bagian dan membuat tersembunyi pada bagian lain.	Latar, maksud, nominalisasi, detil, pra-anggapan
Struktur Mikro	Sintaksis Bentuk dan susunan kalimat yang digunakan	Bentuk kalimat, penghubung, kata ganti
Struktur Mikro	Stilistik Pemilihan kata yang digunakan dalam teks yang di buat	Leksikon
Struktur Mikro	Retoris Bagaimana melakukan penekanan pada teks yang dibuat	Grafis, ekspresi, metafora

2. Kongnisi Sosial

Dalam analisis wacana Van Dijk bukan hanya pada analisis teks saja, tetapi juga bagaimana proses teks tersebut terbentuk. Kongnisi sosial dapat diartikan bagaimana seseorang dapat membentuk suatu teks. Sehingga, kongnisi sosial ini penting untuk memahami bagaimana teks media dibentuk.

Van Dijk mengatakan bahwa makna teks tidak hanya dapat dilihat dari bagaimana struktur teks yang dipakai, tetapi juga terdapat makna tersembunyi yang dapat diketahui dengan analisis sosial dan kongnisi sosial. Sehingga menurutnya, suatu teks yang dibuat berdasarkan kesadaran, prasangka, dan pengetahuan mengenai suatu peristiwa.

Bagaimana seseorang memahami peristiwa berdasarkan skema. Skema menurut Van Dijk juga disebut model. Model tersebut mampu mendorong seseorang melakukan penilaian terhadap peristiwa yang digambarkan melalui teks. Model/skema yang dimaksud yaitu:

Tabel 1.6

Model/Skema Van Dijk

Skema Person (<i>Person Schemas</i>) yaitu bagaimana saat seseorang menggambarkan dan melihat orang lain. Sehingga, cara pandang tersebut akan mempengaruhi teks yang akan terbentuk.
Skema Diri (<i>Self Schemas</i>) yaitu bagaimana pandangan terhadap diri sendiri, dan pemahaman terhadap diri yang digambarkan seseorang.
Skema Peran (<i>Role Schemas</i>) yaitu bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan kedudukan yang dimiliki seseorang dalam kelompok

masyarakat.
Skema Peristiwa (<i>Event Schemas</i>) yaitu seseorang saat melakukan pemaknaan terhadap suatu peristiwa dengan skema tertentu berdasarkan apa yang dilihat.

3. Analisis Sosial

Van Dijk mengatakan bahwa suatu wacana yang terbentuk dalam masyarakat perlu dilakukan pengamatan mengenai bagaimana wacana diproduksi dan dikonstruksi. Sehingga, dalam analisis sosial terdapat dua faktor penting yang dianalisis yaitu kekuasaan (*power*) dan akses (*aces*).

a. Kekuasaan (*power*)

Menurut Van Dijk kekuasaan memiliki pengaruh dalam masyarakat. Dengan kekuasaan, seseorang dapat mengontrol kelompok masyarakat yang lain. Kontrol yang dapat diciptakan secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan ajakan (*persuasif*). Sehingga akan mempengaruhi sikap, kepercayaan, dan kondisi mental seseorang.

b. Akses (*aces*)

Akses berpengaruh dalam pembentukan wacana dalam masyarakat. Kelompok elit memiliki akses yang dominan dibandingkan kelompok yang tidak berkuasa. Kelompok elit cenderung memiliki akses lebih banyak dalam media dan lebih mudah mempengaruhi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdullah. *Ilmu Dakwah: Kajian Ontology, Epistemology, Aksiologi, Dan Aplikasi Dakwah*. 1st ed. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2018.
- Ananta Devi, Dwi. *Toleransi Beragama*. Edited by CV. Paramularsih. Semarang: ALPRIN, 2009.
- Aziz, Moh Ali. *Ilmu Dakwah*. 6th ed. Jakarta: Kencana, 2017.
- Creswell, John w. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. 4th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif Dan Kualitatif*. 2nd ed. Jakarta: Prenadamedia Group, 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Edited by SF Qamaruddin. 2nd ed. Tangerang: Lentera Hati, 2020.
- Sudaryono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Mix Method*. 2nd ed. Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Yahya Omar, Toha. *Islam Dan Dakwah*. Edited by Zubaidi Ahmad and AMP Press. 2nd ed. Jakarta Selatan: AMP Press, 2016.

Karya Ilmiah

- Alzamzami, Mutaqin. "Konsep Moderasi Dakwah Dalam M. Quraish Shihab Official Website." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019): 123.
<https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/view/98/81>.
- Amar Muzaki, Iqbal. "Pendidikan Toleransi Menurut Q.S. Al-Baqarah Ayat 256 Perspektif Ibnu Katsier." *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 405–15.
<https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/2031>.

- Aminuddin. "Media Dakwah." *Al-Munzir* 9, no. 2 (2016): 348.
<https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-munzir/article/view/786/716>.
- Arif, Muhammad Khairan. "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha." *Al-Risalah* 11, no. 1 (2020): 22–43.
<https://uia.e-journal.id/alrisalah/article/view/592/359>.
- Asmara, Arif Yudi, U I N Raden, and Mas Said. "Dakwah Wasathiyah Al-Islam Melalui Penyuluh Agama Islam Di Kota Surakarta." *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 7, no. 1 (2021): 45–75.
- Fatih, Moh Khoirul. "Pesan Dakwah Moderasi Beragama Dalam Program Muslim Travelers Net Tv Tahun 2020 (Analisis Tayangan Komunitas Muslimah Di Irlandia)." *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4, no. 2 (2020): 114–30.
<http://ejournal.iain-tabah.ac.id/index.php/alamtaraok/article/view/588/417>.
- Fikra, Andi, and Pratiwi Arifuddin. "Film Sebagai Media Dakwah Islam." *Aqlam* 2, no. 2 (2017): 118–19.
<https://scholar.archive.org/work/124jsy3fyreztavbbxovgaxrea/access/wayback/http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/article/download/523/434>.
- Ghazali, Adeng Muchtar, and Busro Busro. "Pendidikan Islam Dalam Dinamika Kehidupan Beragama Di Indonesia." *Intizar* 23, no. 1 (2017): 93.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/1615/1300>.
- HAM, Komnas. "Pada 2016, Intoleransi Meningkat - Komnas HAM," 2017.
<https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2017/1/16/276/pada-2016-intoleransi-meningkat.html>.
- Hamid, Abdul. "Agama Dan Kesehatan Mental Dalam Perspektif Psikologi Agama." *Jurnal Kesehatan Tadulako* 3, no. 1 (2017): 3.
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=

Abdul+Hamid%2C+“Agama+dan+Kesehatan+Mental+dalam
+Perspektif+Psikologi+Agama&btnG=.

Harahap, Isrowati. “Dampak Konflik Sosial Terhadap Kehidupan Beragama Masyarakat Di Desa Tanjung Selamat Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara,” 2018.

Khumaedi, Teddy, and Siti Fatimah. “Urgensi Dakwah Melalui Media Sosial.” *Islamic Scientific Journal*2(2019):110–11.
<http://jurnal.iuqibogor.ac.id/index.php/almubin/article/view/64>

Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*.
Vol.1. Surakarta, 2014. <http://ejournal.usd.ac.id/index.php/LLT>
<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758>
www.iosrjournals.org.

Nuraini, Dwike. “Konstruksi Berita Moderasi Beragama Sebagai Upaya Mencegah Radikalisme (Analisis Framing Rubrik Dialog Jumat Republika).” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/51760/1/DWIKE_NURAINI-FDK.pdf.

Putra, Gede Lingga Anata Kusuma. “Pemanfaatan Animasi Promosi Dalam Media Youtube.” *Prosiding Seminar Nasional Desain Dan Arsitektur (SENADA) 2* (2019): 256.
<https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view/147/115>.

Rahmatullah. “Analisis Penerapan Metode Dakwah Berdasarkan Karakteristik Mad’u Dalam Aktivitas Dakwah.” *Mimbar*2, no.1(2016):58. <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/mimbar/article/view/286>.

Ramadhan, Tri Wahyudi. “Dimensi Moderasi Islam.” *Al-Insiyiroh: Jurnal Studi Keislaman*2, no.2(2018):29–48.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alinsiyiroh/article/view/3320/2453>.

Rayusman, Aris. “Kasus Kasus Keagamaan Provinsi Lampung

Kanwil Kementerian Agama Provinsi Lampung.” Kanwil
Kementerian Agama Provinsi Lampung, 2016.

Ri, Kementerian Agama. *No Title*. 1st ed. Jakarta Pusat, 2019.

Ridwan, Musta'in. “Kajian Ramadhan 1442 H | Islam Wasathiyah |
Muh. Ridwan

Rizky, Fasha Umh, and Nur Syam. “Komunikasi Persuasif Konten
Youtube Kementerian Agama Dalam Mengubah Sikap
Moderasi Beragama.” *Jurnal Ilmu
Komunikasi* 11, no.1(2021):8.[http://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index
.php/JIK/article/view/399/423](http://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/JIK/article/view/399/423).

Rohman, Dudung Abdul. “Komunikasi Dakwah Melalui Media
Sosial.” *Jurnal Diklat
Keagamaan* XIII, no.2(2019):112.[https://bdkbandung.kemenag.
go.id/tatarpasundan/jurnal/index.php/tp/article/download/19/7
3](https://bdkbandung.kemenag.go.id/tatarpasundan/jurnal/index.php/tp/article/download/19/73).

Setiyawan, Agung. “Pendidikan Toleransi Dalam Hadits Nabi Saw.”
*Jurnal Pendidikan
Agama Islam* 12, no.2(2015):220.[http://202.0.92.5/tarbiyah/jpai/
article/view/866/805](http://202.0.92.5/tarbiyah/jpai/article/view/866/805).

Thohri, Muhammad. “Media Dan Dakwah Moderasi : Melacak Peran
Strategis Dalam Menyebarkan Fahaman Moderasi Di Situs
Nahdlatul Wathan On-Line Situs Kalangan Netizen Muslim-
Santri.” *Tasamuh* 17, no. 1 (2019): 155–80.
[https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/vie
w/1440/905](https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/1440/905).

Tirta Wibawa, Agung. “Fenomena Dakwah Di Media Sosial.”
Universitas
MuhammadiyahBandung,2021.[http://www.ejournal.umbandu
ng.ac.id/index.php/RASI/article/view/23](http://www.ejournal.umbandung.ac.id/index.php/RASI/article/view/23).

Wibowo, Adi. “Penggunaan Media Sosial Sebagai Trend Media
Dakwah *Pendidikan
Islam Di Era Digital*” 03, no.02(2019):347.[http://www.jurnalnu.c
om/index.php/as/article/view/141](http://www.jurnalnu.com/index.php/as/article/view/141).

Online

- Anggraini, Laila Fitria. “Moderasi Beragama Dalam Media Sosial (Analisis Wacana Model Van Dijk Pada Channel Youtube Najwa Shihab) SKRIPSI.” IAIN Purwokerto, 2021. [http://repository.iainpurwokerto.ac.id/9309/2/Laila Fitria Anggraini_Moderasi Beragama dalam Media Sosial %28Analisis Wacana Model Van Dijk pada Channel Youtube Najwa Shihab%29.pdf](http://repository.iainpurwokerto.ac.id/9309/2/Laila_Fitria_Anggraini_Moderasi_Beragama_dalam_Media_Sosial%28Analisis_Wacana_Model_Van_Dijk_pada_Channel_Youtube_Najwa_Shihab%29.pdf).
- Daring, KBBI. “Beragama.” Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Beragama>.
- . “Media Sosial.” Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016. [https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Media sosial](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Media_sosial).
- . “Moderasi.” Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Moderasi>.
- . “Toleransi.” Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Toleransi>.
- Faizin, Muhammad. “Perkuat Dakwah Digital, MUI Lampung Luncurkan Channel Youtube MUI Lampung – MUI Lampung.” MUI Lampung, 2020. <http://mui-lampung.or.id/2020/08/03/perkuat-dakwah-digital-mui-lampung-luncurkan-channel-youtube-mui-lampung/>.
- Fauziah, Novie. “Pentingnya Penguatan Moderasi Beragama Untuk Hindari Radikalisme.” OkezoneMuslim, 2019. <https://muslim.okezone.com/read/2019/11/04/614/2125412/pentingnya-penguatan->

moderasi-beragama-untuk-hindari-radikalisme.

Lampung, MUI. “MUI Lampung - YouTube.” MUI Lampung, 2014. <https://www.youtube.com/channel/UC6DKAC4qwQepSrf88iGYy5g>.

Lampung, MUI Provinsi. “MUI Lampung Terus Lakukan Pengarusutamaan Islam Wasathiyah Secara Online – MUI Lampung.” MUI Lampung, 2021. <http://mui-lampung.or.id/2021/03/08/mui-lampung-terus-lakukan-pengarusutamaan-islam-wasathiyah-secara-online/>.

Musta'in, M.Hum. - YouTube.” Media Ma'rif NU Banyumas, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=VGk51dvXEh8>.

Shihab, Najwa. “Islam Wasathiyah, Islam Yang Di Tengah | Shihab & Shihab - YouTube.” Najwa Shihab, 2019. <https://www.youtube.com/watch?v=fdPL9kuI0Zk&t=214s>.

